BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena aktual yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi adalah munculnya *citizen journalism. Citizen journalism* adalah bentuk spesifik dari *citizen* media dengan konten yang berasal dari pubik. Di Indonesia *citizen journalism* lebih dikenal dengan nama partisipatoris atau jurnalis warga. Saat ini, perkembangan *citizen journalism* menyebar luas ke berbagai jenis media massa, salah satunya ialah televisi. *Citizen journalism* di televisi dapat dirasakan pada proses penayangan berita-berita yang menggunakan video dari masyarakat (kameramen amatir). Seperti pada saat peristiwa tsunami di tahun 2004 silam. Tidak ada media televisi yang menyiarkan berita tersebut secara langsung, karena akses jalan yang lumpuh menyebabkan kesulitan untuk menjangkaunya. Stasiun-stasiun televisi kebanyakan menyiarkan peristiwa tsunami melalui gambar video amatir yang dikirimkan masyarakat Aceh yang sempat merekam peristiwa tersebut. Video amatir tersebut merupakan bentuk dari *citizen journalism.*

Citizen journalism di televisi muncul sejak tahun 2001. Pada waktu itu, Canadian Broadcasting Coorporation, yang merupakan jaringan televisi berbahasa Prancis telah ikut mengorganisasi dan mempromosikan jurnalis yang berbasis warga. Hal tersebut juga dilakukan oleh Dan Gillmor, mantan kolomnis teknologi di San Jose Mercury News, yang dikenal sebagai pendukung munculnya *citizen*

journalism.[1] Di Indonesia, beberapa stasiun televisi bahkan telah gencar mengangkat program yang bertajuk *citizen journalism.* Berdasarkan *survey* yang peneliti lakukan di lima media massa pada bulan Februari, penayangan konten berita yang bertajuk *citizen journalism* sebanyak 1% dari akumulasi berita keseluruhan. Maksudnya adalah diberikannya waktu 15 menit dalam menayangkan konten berita bertajuk *citizen journalism,* dari total waktu 24 jam setiap hari. Stasiun televisi ini ingin melibatkan masyarakat, memberikan pembelajaran pada masyarakat untuk turut aktif dan sadar terhadap berita-berita yang terjadi di sekitar mereka. Beberapa stasiun televisi ini mengajak masyarakat untuk ikut melaporkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dalam bentuk video jurnalistik yang nantinya akan ditayangkan di media tersebut. Bahkan, sejumlah media yang menggunakan konsep *citizen journalism* juga mulai memberikan insentif kepada jurnalis warga yang berpartipasi. Contohnya saja ada satu stasiun televisi, yaitu Metro TV yang mengapresiasi partisipasi masyarakat dengan cara memberikan *reward* berupa hadiah untuk hasil karya jurnalistik terbaik dari para *citizen journalist*.

Berdasarkan prariset yang peneliti lakukan kemudian didukung oleh pernyataan dari Dan Gillmor, salah satu latar belakang kemunculan *citizen journalism* ialah ketidakpuasan terhadap media *mainstream* yang melakukan seleksi isu sedemikian rupa, sehingga gagal memuaskan publik. Dalam arti banyak isu yang diseleksi tidak mencerminkan kepentingan publik. Media yang merupakan kepanjangan tangan dari rakyat, tidak sepenuhnya menyiarkan dan

[1]Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm, 219

menyajikan informasi yang dibutuhkan masyarakat, khususnya mengenai informasi lokal. Wartawan yang merupakan pekerja media, terkadang tidak dapat menjangkau daerah-daerah tertentu. Kemudian, eksistensi juga menjadi latar belakang dalam kemunculan *citizen journalism.* Sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan sosial, warga ingin keberadaannya dipandang dan diketahui dalam ruang publik. Seperti yang dikatakan oleh Burhan Bungin mengenai eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi panglima dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun merupakan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.[2]

Menurut Nofie Iman, *citizen journalism* (jurnalisme orang biasa) untuk menggambarkan betapa pemberitaan yang selama ini dikuasai oleh *mainstream* media sudah bergeser ke tangan individu. Tiap orang bisa menjadi penerbit atau pembaca, tidak hanya menerima, tetapi ikut serta berinteraksi.[3]

Dari paparan Nofie Iman mengenai *citizen journalism*, diketahui bahwa komunikator dalam penyebaran informasi tidak hanya dilakukan oleh media massa saja, warga juga dapat terlibat secara langsung. Keterlibatan warga dalam hal ini adalah sebagai objek dan subjek berita. Warga dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi baik tulisan, gambar, foto dan video kepada orang lain tanpa memandang latar belakang pendidikan, serta

---

[2]Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana. Hlm, 11-12

[3]Rhamdhani, Benny, Dkk. 2007. *Mengamati Fenomena Citizen Journalism*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Hlm. 74

keahliannya dalam ilmu jurnalistik. Dalam artian, banyak masyarakat yang tidak mempunyai latar belakang ilmu jurnalistik, namun mereka tetap bisa menjadi *citizen journalist.* Berbeda dengan wartawan sesungguhnya, walaupun banyak wartawan yang berlatar belakang bukan dari pendidikan jurnalistik, namun sebelum terjun menjadi seorang jurnalis, orang itu harus mendapatkan pelatihan terlebih dahulu.

Schudson, menggambarkan jurnalisme publik didasari dari sebuah model yang dinamakan *Trustee Model.* Model ini dipilih karena menolak konsep *a market or advocacy model;* gambaran pola kerja yang mengejar-ngejar pasar atau teriakan-teriakan politis. *Trustee Model* merupakan pola kegiatan media yang menyuruh para wartawan untuk membuat berita dengan apa yang diyakini sekelompok warga. Berbagai berita yang dilaporkan wartawan harus sesuai dengan hal-hal yang diketahui dan dijadikan pegangan oleh para warga yang menjadi subjek pemberitaan. Wartawan tidak boleh usil sendiri, membuat laporan peristiwa yang memasabodohkan orang-orang yang ada di dalam pemberitaannya.[4] Dengan kata lain, publik diberi layanan khusus di dalam pelaporan berita. Publik diajak ikut serta dalam proses pemberitaan, mereka diminta untuk mengoreksi, menunjukkan, atau bahkan memunculkan apa saja yang menjadi permasalahannya. Mereka berhak memunculkan pandangannya atas suatu peristiwa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Di sini publik tidak lagi menjadi makhluk yang pasif dalam pemberitaan oleh wartawan-wartawan media massa.

---

[4] *Ibid.* Hlm, 51

Citizen journalism mulai berkembang pada tahun 1988 di Amerika Serikat. Jay Rossen, dosen Universitas New York yang memperkenalkan *genre* jurnalistik ini kepada warga Amerika Serikat melalui media online.[5] Sementara itu di Indonesia, siaran-siaran radio yang berbasiskan komunitas menjadi pelopor lahirnya *citizen journalism*, yaitu lewat partisipasi aktif pendengar terhadap siaran berita. Radio-radio tersebut memiliki jam-jam khusus untuk menerima telepon atau membacakan pesan dari masyarakat yang isinya mengenai berita yang terjadi di sekitar warga. Mulai dari kecelakaan, lalu lintas, hingga pungli yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan ini terus berkembang sejalan dengan hadirnya teknologi informasi dan makin banyaknya pengguna internet dalam bentuk *blog* di tahun 2000-an. Walaupun terbilang sebagai jurnalisme baru, namun kegiatannya banyak memberi kesempatan pada masyarakat untuk dapat berpartisipasi. Karena dalam *citizen journalism*, tiap orang bisa menjadi jurnalis dan ikut menyampaikan informasi kepada publik. *Citizen journalism* dapat dinilai sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat untuk menyalurkan pendapatnya secara lebih leluasa, terstruktur, serta dapat diakses secara umum, sekaligus menjadi rujukan alternatif.

Clyde H. Bantley, guru besar madya pada Sekolah Tinggi Jurnalistik Missouri AS, menilai bahwa meski sebagian besar masyarakat tidak ingin menjadi

[5] Mulyana, Dedy. 2011. *Komunikasi Kontekstual*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hlm, 469

jurnalis, tapi mereka ingin berkontribusi secara nyata dengan menuliskan pikiran atau pendapat mereka tentang suatu hal.[6]

Seperti yang dipaparkan oleh Clyde, saat ini banyak masyarakat yang ingin terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan menyebarluaskan informasi. Keberadaan masyarakat ini, bisa dalam bentuk perorangan maupun dalam kelompok tertentu. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki partisipasi aktif dalam aktivitas *citizen journalism* ialah Sekolah Rakyat di daerah Legok, Tangerang. Sekolah Rakyat merupakan suatu lembaga yang menampung anak-anak yang kurang mampu untuk meneruskan pendidikan sejak tahun 2011 lalu. Namun bukan hanya sebagai tempat belajar, Sekolah Rakyat sudah menjadi kelompok masyarakat dimana warganya aktif menjadi partisipan *citizen journalism* dan rutin membuat karya video jurnalistik. Mereka aktif menjadi *citizen journalist* di sebuah televisi, yaitu Metro TV sejak Desember 2012. Karya jurnalistik yang mereka kirimkan ke media tersebut sekitar 20 video, dan beberapa diantaranya sudah pernah ditayangkan dalam acara Wideshot Metro TV. Melalui Sekolah Rakyat sebagai salah satu kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas *citizen journalism*, dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui bagaimana perkembangan *citizen journalism* di masyarakat luas.

Aktivitas *citizen journalism* tentunya bisa memposisikan individu dan kelompok masyarakat, tidak selalu menjadi konsumen informasi yang pasif, namun menjadi produsen informasi yang aktif dalam memberikan informasi

---

[6] *Op.Cit*. Hlm, 29

kepada masyarakat luas juga. Hadirnya *citizen journalism* dirasakan bukan hanya sebagai demokratisasi media, tapi sebagai wadah partisipasi masyarakat sebagai subjek maupun objek informasi. Kegiatan *citizen journalism* banyak berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat informasi. Bentuk partisipasi inilah yang menarik untuk dikaji, apakah partisipasi merupakan sebuah kepekaan dan kepedulian terhadap informasi yang saat ini dikuasai oleh media *mainstream*, atau karena adanya *reward* berupa hadiah yang diberikan media massa, ataupun karena mereka ingin menunjukkan eksistensi keberadaannya melalui ruang publik. Serta bagaimana para pelaku *citizen journalism* memaknai diri mereka sebagai jurnalis warga, dan sampai sejauh mana bentuk partisipasi masyarakat dalam *citizen journalism* itu sendiri.

Fenomena kehadiran *citizen journalism* memang merupakan sebuah realitas. Pemaknaan terhadap realitas ini bisa saja bersifat objektif, namun bisa pula subjektif. Hal itu tergantung pada konstruksi yang dibentuk oleh tiap orang yang menilainya, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi fenomena yang terjadi. Melalui Teori Konstruksi Sosial Realitas, peneliti akan membahas tentang fenomena *citizen journalism* dari pandangan para partisipannya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masalah yang akan diteliti adalah **"Bagaimana konstruksi sosial kelompok masyarakat dalam kegiatan *citizen journalism*?"**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism*?
2. Bagaimana perilaku kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism*?
3. Bagaimana partisipan dalam kelompok masyarakat memandang keberadaannya sebagai *citizen journalist?*
4. Bagaimana pola transfer informasi ilmu jurnalistik dalam kelompok masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan bentuk partisipasi kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism.*
2. Menjelaskan perilaku kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism.*
3. Menjelaskan pandangan partisipan dalam kelompok masyarakat tentang keberadaannya dalam sebagai *citizen journalist.*

4. Menjelaskan pola transfer informasi ilmu jurnalistik dalam kelompok masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian :

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah, terutama bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi massa dan penerapan jurnalistik kekinian, yaitu *citizen journalism.*

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *citizen journalism* sebagai suatu produk baru jurnalistik.
b. Sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *citizen journalism.*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Gerbner, yaitu:

> *"Mass communication is the tehnologically and institutionally based production of the most broadly shared continuous flow of messages in industrialsocieties".* (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).[7]

Dari definisi yang dikemukakan Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut lalu disebarkan, didistribusikan kepada masyarakat khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalkan harian, mingguan, dwi mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

---

[7] Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa.* Jakarta: Simbiosa Rekatama Media. Hlm, 3

Sementara itu ahli komunikasi lainnya, Josep A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item, yakni:

> *"First, mass communication is addreses to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/ or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically devined by its forms : television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes".*[8]

Maksudnya adalah pertama, komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa mungkin akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku.

Menyimak berbagai definisi komunikasi massa yang dikemukakan para ahli komunikasi tersebut, tampaknya tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip, bahkan definisi-definisi itu satu sama lain saling melengkapi. Hal ini telah

---

[8] *Ibid*. Hlm, 12

memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian komunikasi massa. Bahkan secara tidak langsung dari pengertian komunikasi massa dapat diketahui pula ciri-ciri komunikasi massa yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Semua definisi komunikasi massa tersebut mempunyai artian yang sama, sehingga jika dirangkum, komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang dapat diterima serentak dan sesaat.

Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton megemukakan bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latern function*). Dari kedua aspek tersebut dapat dijabarkan menjadi lima fungsi komunikasi massa.[9]

Pertama, fungsi pengawasan. Media merupakan medium yang dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Kedua ialah fungsi *social learning*. Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Ketiga, sebagai fungsi penyebaran informasi. Komunikasi massa yang mengandalkan media massa memiliki fungsi utama yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas.

Keempat yaitu fungsi transformasi budaya. Fungsi ini menjadi sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi *social learning*,

[9] Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana. Hlm. 78

akan tetapi fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global. Kemudian yang kelima ialah fungsi hiburan. Fungsi lain dari komunikasi massa adalah hiburan, yang merupakan pelengkap fungsi-fungsi lainnya. Sulit dibantah bahwa pada kenytaannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan.

2.1.2 Media Massa

Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai salah satu bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media *online*. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut, sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat masal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik.[10]

Media massa sebagai wadah dari proses komunikasi massa, sekarang mengalami banyak perkembangan dan pandangan dari berbagai kalangan. Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas.[11]

---

[10] Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan.* Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm, *27*

[11]Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakrta: LKIS. Hlm, 36

Media hanya sebagai sebuah saluran, dan tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang ditampilkan dalam sebuah pemberitaan, merupakan yang sebenarnya terjadi. Media hanya saluran untuk meggambarkan realitas dan peristiwa.

Sementara itu, kaum konstruktivis melihat media bukan hanya sebagai saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.[12]

Maksud dari pandangan konstruktivis ialah media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Melalui pemberitaan pula, media dapat membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalyak harus melihat serta memahami peristiwa dalam kacamata tertentu.

Media massa adalah media komunikasi yang mampu menjangkau khalayak yang jumlahnya relatif amat banyak, heterogen, anonim, terpencar-pencar serta bagi komunikator yang menyebarkan pesannya bersifat abstrak. Media tersebut meliputi pers, radio, televisi, dan film dengan cirinya yang utama

---

[12]Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta: LKIS. Hlm, 26

menimbulkan keserempakan (*simultanelty*) dan keserempakan (*instantaneousness*) pada khalayak tatkala diterpa pesan-pesan yang disebarkan kepadanya.[13]

Dari definisi-definisi yang dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut sehingga dapat mencapai jumlah khalayak dalam jumlah yang tak terhingga pada saat yang sama. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, media massa digunakan sebagai sarana dan alat oleh para partisipan *citizen journalism* untuk menayangkan berita-berita yang mereka buat adalah televisi. Para *citizen journalist* menyajikan berita-berita mengenai realitas yang terjadi di lingkungan mereka, lalu dikirimkan ke salah satu stasiun televisi yang menampung konten *citizen journalism.*

2.1.3 Jurnalistik

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek,* dan dalam bahasa Inggris yaitu *journalistic* atau *journalism,* yang bersumber pada perkataan jurnal sebagai terjemahan dari bahasa latin *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari.

Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari

---

[13]Effendi, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 20

peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh A. W. Widjaya yang menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari secara aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.[14]

Sementara itu, Erik Hodgins, Redaktur majalah *Time*, menyatakan jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan.[15]

Saat ini secara garis besar orang menyamakan jurnalistik dengan pers, dan terkadang dengan menyamakan jurnalistik sebagai surat kabar atau majalah. Hal ini disebabkan karena media massa tertua yang ditemukan manusia adalah media tercetak, karena itu sangat biasa jika banyak orang mencampur adukkan jurnalistik dengan pers.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang sedang diteliti, dapat disimpulkan bahwa *citizen journalism* merupakan bentuk kegiatan jurnalistik karena para partisipannya melakukan suatu kegiatan mengelola informasi atau bahan berita mulai dari peliputan sampai pada penyusunan yang layak disebarkan kepada masyarakat. Sehingga apa saja yang terjadi di sekitar lingkungan para partisipan,

---

[14] Suhandang, Kustandi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Orgnisasi, Produk, dan Kode Etik.* Bandung: Nusantara. Hlm, 21-22

[15]Sumadiria, Haris AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Hlm, 3

apakah itu fakta, peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan menarik perhatian khalayak akan menjadi bahan dasar jurnalistik dan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

2.1.4 Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun media *online.*[16]

Wartawan dikatakan sebagai komunikator dalam media massa. Ia merupakan unsur yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup media massa. Berperan sebagai *reporter*, *desk editor*, *managing editor*, *managing editor*, sehingga komunikator kolektif pada media massa ini akan menjadi kesatuan yang terpadu, yang nantinya akan menghasilkan sebuah karya bagi media massa.

Menurut pandangan konstruktivis, wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Wartawan merupakan agen atau aktor pembentuk realitas. Wartawan tidak mengambil fakta secara begitu saja, karena dalam kenyataannya tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif, yang berada di luar diri wartawan.[17] Dalam pandangan ini, wartawan

---

[16] Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan.* Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm, *38*

[17]Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta: LKIS, Hlm, 34

tidak hanya menulis berita, dia juga membuat dan membentuk dunia realitas. Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan objek yang ia liput. Karena, ketika dia meliput suatu peristiwa dan menuliskannya, dia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi atau perspektif subjektivitasnya ketika memahami masalah.

Menurut kaum kritis, wartawan pada dasarnya adalah partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Ia merupakan bagian dari anggota suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuai dengan kepentingan kelompoknya.[18] Wartawan di sini dimaksudkan sebagai bagian dari suatu kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat, sehingga pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan pada dasarnya sukar dihindari dari sikap partisipan. Wartawan mempunyai nilai-nilai tertentu yang hendak dia perjuangkan yang berpengaruh besar dalam isi pemberitaan. Hasil akhirnya tentu saja memihak pada kelompok sendiri, dan memburukkan kelompok lainnya, atau dengan kata lain memarjinalkan kelompok tertentu.

Berbeda dengan kaum kritis, kaum pluralis menyatakan bahwa wartawan adalah bagian dari suatu tim yang tujuan akhirnya menyingkap kebenaran. Wartawan adalah salah satu fungsi dari berbagai struktur lain dalam organisasi media yang tujuan akhirnya menciptakan berita yang baik kepada khalayak.[19] Wartawan dianggap sebagai pekerja media yang mempunyai tugas untuk

---

[18]Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS. Hlm, 41

[19]*Ibid*. Hlm, 43

mengungkap kebenaran tentang suatu fakta atau peristiwa. Kebenaran tersebut nantinya diolah dan menjadi suatu berita yang dapat disebar luaskan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Kaum ini juga melihat wartawan berada dalam suatu sistem yang otonom dan bekerja menurut sistem yang ada. Wartawan adalah bagian dari suatu sistem tersebut dan menjalankan kerja sesuai dengan fungsinya dalam struktur dan pembagian kerja yang ada, atau lebih dikenal dengan istilah *gatekeeper*.[20]

Wartawan mempunyai tugas tersendiri untuk mencari berita di lapangan, redaktur mempunyai tugas sendiri, editor juga mempunyai peran tersendiri, dan sebagainya. Sistem dan pembagian kerja telah membuat pembagian sedemikian rupa sehingga orang tinggal melaksanakannya, dan inilah prinsip professional yang dipercaya oleh kaum pluralis.

Dari penjabaran yang dikemukakan, ditemukan pandangan yang berbeda mengenai definisi wartawan yang ditekankan oleh kaum pluralis dan kritis. Namun, pada intinya *citizen journalist* juga merupakan wartawan, karena melakukan tugas dalam menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

---

[20]*Ibid*. Hlm, 41-42

2.1.5 *Citizen Journalism*

Citizen journalism tumbuh subur di Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir yang antara lain pelopori oleh sejumlah wartawan veteran dan dalam ekosistem media. Jurnalisme model baru ini disebut sebagai *citizen journalism* atau CJ. Model jurnalisme baru ini, memiliki banyak nama di berbagai belahan dunia, antara lain *netizen, parsipatory journalism,* dan *grassroot journalism*.

Menurut Lily Yulianti, di Indonesia model jurnalistik baru ini disebut sebagai jurnalisme orang biasa. Seperti namanya, *citizen journalism* ini memberi pengertian bahwa setiap individu bebas melakukan kegiatan-kegiatan jurnalistik. Menuliskan pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, atau melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu.Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing. *Citizen journalism* tidak hadir sebagai saingan, tetapi sebagai alternatif yang memperkaya pilihan dan referensi.[21]

Dalam buku yang berjudul "Mengamati Fenomena *Citizen Journalism*" yang diterbitkan oleh yayasan Observasi, dan bersumber pada situs ensiklopedia gratis, wikipedia menyebutkan bahwa :

> *Citizen journalism, also knows as "participatory journalism", is the act of citizens "playing an active rolr in the process of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information.* (*Citizen journalism,* yang juga dikenal sebagai jurnalisme partisipatif, adalah kegiatan warga dalam "memainkan

[21] Rhamdhani, Benny, Dkk. 2007. *Mengamati Fenomena Citizen Journalism*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Hlm, 25

> peranan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis dan penyebaran berita dan informasi).[22]

Secara singkat, dapat diartikan bahwa *citizen journalism* adalah kegiatan di mana semua orang boleh menjadi reporter sekaligus *audience* dan mempublikasi informasi melalui media tertentu. Karena yang bekerja sebagai pencari informasi adalah *audience* itu sendiri, maka kenetralan berita menjadi lebih terjamin karena mereka telah terlepas dari segala macam kebergantungan yang dapat melibatkan kesalahan informasi.

2.1.6 Jenis-jenis *Citizen Journalism*

Gilmor mengatakan *citizen journalism* bukanlah konsep sederhana yang dapat diaplikasikan secara sederhana pada seluruh organisasi pemberitaan. Sementara Steve Outing, senior editor pada *The Poynter Institute for Media Studies*, mengklasifikasikan *citizen journalism* ke dalam 11 kategori. Pertama, *citizen journalism* yang membuka ruang untuk komentar publik, dimana pembaca atau khalayak bisa berkreasi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalis professional. Pada sebuah media cetak konvensional jenis ini biasa kita kenal sebagai ruang surat pembaca, seperti halnya pada kolom opini di media cetak.

Kedua, menambahkan pendapat masyarakat sebagai bahan artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya, pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis. Jika dalam televisi biasanya ini disebut

---

[22] *Ibid*. Hlm, 62

fox-pop atau komentar masyarakat terkait suatu isu yang sedang dibahas dan ditayangkan.

Ketiga ialah kolaborasi antara jurnalis profesional dengan non-jurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas, sebagai bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional non-jurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut. Keempat yaitu *Bloghouse* warga. Melalui *blog* orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya. Saat ini, banyak sekali masyarakat yang memiliki *blog* pribadi dengan alasan warga bebas mengutarakan dan menuangkan segala sesuatu yang dipikirkannya melalui tulisan yang dimuat di *blog* tersebut.

Kelima ialah *newsroom citizen transparency blogs.* Hampir sama dengan *bloghouse* fungsinya, namun bentuk ini merupakan *blog* yang tersedia di sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media tersebut. Keenam, *stand-alonecitizen journalism website*, yang melaluai proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan. Ketujuh yaitu *stand-alone citizen journalism*, yang tidak melalui proses editing.

Kedelapan merupakan gabungan *stand-alone citizen journalism website* dan edisi cetak. Saat ini, konvergensi media sedang marak di media-media konvensional. Dalam satu perusahaan media, bisa saja memiliki lebih dari satu jenis media. Dalam hal ini diibaratkan, hasil-hasil informasi atau berita yang bersumber dari *citizen journalism* digabungkan menjadi suatu kumpulan berita yang pada akhirnya dibukukan. Kesembilan yaitu *Hybrid*; pro + *citizen journalism*. Satu kerja orgnisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Poin ini mengacu penjelasan pada poin ketiga. Di mana ada kolaborasi antara jurnalis dalam artian sesungguhnya yang bekerja di media massa dengan jurnalis warga.

Sepuluh ialah penggabungan antara jurnalisme profesional dengan jurnalisme warga dalam satu atap. *Website* membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tuisan jurnalis warga. Kesebelas merupakan model *wiki*. Dalam *wiki*, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit.[23]

2.1.7 *Citizen Journalism* dan Pondasi Jurnalistik

Dua wartawan senior Amerika Serikat, Bill Kovach dan Rosenstiel yang meluncurkan buku *Sembilan Elemen Jurnalistik* mengatakan, tujuan utama di antara semua tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur dirinya sendiri. Bila kita teliti, sembilan

[23]Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm, 217-218

elemen yang dinyatakan mereka, sangat mungkin diadopsi dan diadaptasi oleh para *citizen journalist*, yaitu :

Kewajiban utama jurnalisme adalah pada kebenaran. Ini adalah nilai yang mendasari kehidupan yang sangat mungkin dilakukan dan harus dijaga siapapun. Artinya walaupun *citizen journalist* bukan merupakan wartawan yang bekerja di media massa, namun ia juga harus mengutamakan kebenaran pada setiap peliputan yang dilakukannya.

Kedua ialah loyalitas jurnalisme kepada warga. Apalagi, para *citizen journalist* ini tidak bekerja atas kepentingan para pelanggan, dalam artian bekerja sama dalam iklan dan sponsor. *Citizen journalism* merupakan kegiatan yang lebih didasari oleh kesukarelaan, mengabdikan "kejurnalistikannya" kepada warga.

Ketiga yaitu intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Ini berarti *citizen journalist* harus menelusuri saksi-saksi dalam sebuah peristiwa, mencari narasumber yang layak untuk diwawancarai dan digunakan kesaksiannya. Keempat, pada praktisnya harus tetap *independent* dari pihak yang mereka liput. Dalam artian *citizen journalist* tidak memihak terhadap kepentingan apapun, karena kepentingan yang harus mereka bela hanya satu, yaitu kepentingan masyarakat.

Kelima ialah sebagai pemantau kekuasaan. Para *citizen journalist* bertugas dalam mengungkapkan tuntutan masyarakat di daerahnya terhadap perbaikan di berbagai bidang kehidupan dan berbagai tingkatan sosial, seperti kekuasaan yang

tidak berimbang (korupsi), penganiayaan buruh, kejahatan yang terorganisasi di suatu wilayah, perbaikan sarana dan fasilitas umum, dan lain sebagainya.

Keenam yaitu jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. Karena jurnalisme tidak hanya memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan masyarakat. Namun juga memberikan sebuah forum kepada masyarakat untuk membangun ikatan yang mengembangkan masyarakat.

Ketujuh, jurnalisme harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Bagi media konvensional, tantangan terbesar memang relevansi atas pilihan berita mereka. Agenda setting media yang bisa saja dipengaruhi latar belakang sosial, politik, ekonomi, dan lainnya sangat mungkin membuat pilihan berita *mainstream* media semakin jauh dari kebutuhan khalayak sesungguhnya. Namun bagi warga, kejujuran motivasi dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam menentukan hal-hal yang sangat penting menarik dan relevan bagi kebutuhan mereka sendiri.

Kedelapan, jurnalisme harus menjaga berita proporsional dan komperhensif. Bila warga mampu membangun forum publik dalam *citizen journalism*-nya, maka forum jadi tersebut dapat menjadi saringan yang efektif untuk menggapai verifikasi, independensi, pemantauan kekuasaan, kekomperhensifan dan keproporsionalan berita, karena warga bisa saling mengisi informasi, saling mengingatkan, saling menegur, berdiskusi, bahkan berdebat untuk memperoleh makna sesungguhnya dari berita yang mereka olah sendiri.

Kesembilan yaitu wartawan harus mendengarkan suara hatinya. Elemen ke sembilan ini, justru merupakan model terbesar yang dimiliki para *citizen journalist* karena mereka tidak dibangun atas alasan atau motif politik atau ekonomi pemangku media. Selain sembilan elemen tersebut, untuk mengasah kemampuan jurnalistik, para calon jurnalis atau *citizen journalist* bisa mengikuti berbagai pelatihan yang sering ditawarkan lembaga pers atau lembaga independen di luar media. Pelatihan ini tentunya bisa menambah wawasan tentang jurnalisme dan setidaknya memberikan bekal praktis di samping hal yang teoritis.

2.1.8 Tantangan *Citizen Journalism*

Jika menggunakan kriteria jurnalisme yang selama ini dikenal, maka kegiatan yang dilakukan dalam *citizen journalism* bukanlah kegiatan jurnalistik. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurudin dalam bukunya yang berjudul "Jurnalisme Massa Kini" ada beberapa tantangan yang perlu dikemukakan, yaitu masalah profesionalisme. Seorang jurnalis adalah seorang profesionalisme. Ia bekerja sesuai dengan profesinya sebagai orang yang bertugas mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi. Karena profesinya, ia mendapatkan gaji. Sementara itu, banyak di antara *citizen journalist* yang hanya sekedar menyalurkan hobi, tanpa digaji.

Selanjutnya jurnalis adalah orang terlatih. Jurnalis membutuhkan keahlian tertentu. Artinya, tidak semua orang (apalagi tidak terlatih) bisa membuat berita. Berbeda halnya jika sekedar menulis, hal tersebut bisa dilakukan semua orang. Tetapi, menulis berita yang selama ini kita kenal tidak bisa dilakukan oleh semua

orang. Misalnya, bagaimana menginvestigasi fakta, menulis *straight news*, *feature*, menulis dengan piramida terbalik dan sebaliknya. Bukankah itu semua membutuhkan latihan yang tidak gampang untuk para *citizen journalist*?

Diketahui bahwa jurnalis terikat oleh sistem. Selama ini jurnalis terikat sebuah sistem yang ada di media massa. Sementara media massa terikat oleh sebuah aturan, undang-undang tertentu. Artinya, pers tunduk pada sistem pers, sistem pers tunduk pada sistem politik. Jadi, jika dalam kode etik jurnalistik ada narasumber yang *off the record*, maka wartawan juga tidak boleh menuliskan hal tersebut begitupun *citizen journalist*.

Jurnalis bukan anonim. Kemunculan *citizen journalism* seolah menjadi lawan kata dari *nation state.* Dalam *nation state*, warga negara adalah individu yang memiliki bukti legal menjadi warga negara di sebuah negara yang ia tempati. Maka, *citizen journalism* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang warga negara yang legal dan bukan ilegal. Sementara itu, wartawan yang bekerja di media massa dengan bukti legal bahwa ia sebagai wartawan, baik itu menyangkut kartu tanda penduduk, kartu pers atau kartu karyawan media di mana ia bekerja. Jadi, mereka bukan wartawan gadungan, atau wartawan tanpa surat kabar.

Kualitas isi dari suatu berita itu penting. Jurnalis juga orang yang dituntut untuk memperhatikan kualitas tulisan berita yang ia buat. Wartawan tidak bisa sembarangan membuat berita berdasarkan data dari lapangan. Ia harus menuruti sebuah aturan agar tulisan dan kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas

bisa diartikan sesuai kaidah penulisan, akurasi fakta, narasumber yang relevan, dan lain-lain. Bagaimana dengan kualitas berita-berita *citizen journalism.*

Lalu, jurnalis terikat oleh hukum. Jurnalis juga bukan orang yang bebas berbuat tanpa ikatan atau di luar aturan yang ada. Seorang jurnalis akan terikat hukum bila dia melanggar. Misalnya, ia memberikan fakta bohong. Ada seseorang yang protes, dan terbukti. Maka dia akan berurusan dengan hukum. Masalahnya sekarang, bagaimana jika para *citizen journalist* melakukan kesalahan? Siapa yang harus menghukumnya? Aturan mana yang digunakan untuk memprosesnya? [24]

2.1.9 Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Shaw ada enam cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka. [25]

Kelompok kecil merupakan organisasi kecil yang memiliki empat komponen dasar yaitu input atau masukan, proses, output atau hasil, dan respon. Sedangkan karakteristik yang dimiliki kelompok kecil yaitu mempermudah pertemuan ramah tamah, personaliti kelompok, kekompakan atau daya tarik anggota kelompok satu sama lain dan keinginan mereka untuk bersatu, komitmen

---

[24] *Ibid*, hlm. 220-222

[25] Muhammad, Arni. 2008. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm, 182

terhadap tugas, besarnya kelompok, norma kelompok, dan saling tergantung satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kelompok yang sedang diteliti disebut sebagai kelompok atau komunitas *citizen journalist* Sekolah Rakyat. Komunitas ini terdiri dari tujuh belas individu yang satu sama lain saling berinteraksi dan ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Tujuannya ialah mencari berita, kemudian menyebarluaskannya kepada masyarakat melalui cara mengirimkannya ke media massa untuk ditayangkan.

Kelompok ini merupakan komunitas masyarakat yang aktif dalam kegiatan jurnalistik. Dalam setiap kesempatan anggota kelompok ini saling bertatap muka, saling berinteraksi, dan saling menyadari keberadaannya masing-masing, karena mereka berada dalam satu atap yang sama yaitu Sekolah Rakyat. Mereka saling berketergantungan satu sama lain, karena pada dasarnya dalam meliput berita dari awal hingga akhir, mereka berada dalam satu tim, dimana tugas atau kerjanya saling berhubungan antar-angotanya.

2.1.10 Perilaku Kelompok

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antar person atau individu dengan lingkungannya. Sedangkan perilaku kelompok masyarakat pada hakikatnya merupakan hasil-hasil interaksi antara individu-individu dalam kelompok.[26] Setiap individu akan berperilaku berbeda satu sama lain, dan

[26] Thoha, Miftah. 1983. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Rajawali Pers. Hlm, 30

perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang memang berbeda. Individu membawa ke dalam tatanan kelompok kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. Semua itu merupakan karakteristik dimiliki setiap individu, dan karakteristik ini akan dibawa olehnya manakala ia akan memasuki suatu lingkungan baru, yakni kelompok dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perilaku yang dimaksud ialah tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara yang berkaitan dengan kegiatan *citizen journalism.* Peneliti akan mengamati perilaku mereka pada saat observasi berlangsung. Perilaku yang diamati tentunya berhubungan dengan proses kerja mereka sebagai *citizen journalist,* seperti pada saat melakukan liputan, mengedit hasil liputan, dan mengirimkannya ke media massa.

2.1.11 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan mengapa seseorang berusaha mencapai tujuan-tujuan, baik sadar maupun tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku, yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan-kegiatan, dan yang menetapkan arah umum yang harus ditempuh oleh seseorang tersebut.[27]

Abraham Maslow telah mengembangkan suatu konsep teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs).* Menurut Maslow ada

[27] *Ibid.* hlm, 207

semacam hierarki yang mengatur dengan sendirinya kebutuhan-kebutuhan manusia ini. Hierarki yang diperkenalkan Maslow yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial (afiliasi), kebutuhan akan rasa dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri.[28]

Kemudian Clyton Alderfer yang merasakan bahwa ada nilai-nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan, dan terdapat pula suatu perrbedaan antara kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling bawah dengan kebutuhan-kebutuhan pada tatanan paling atas. Segaris dengan teori hierarki kebutuhan yang dari Maslow, Alderfer mengenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan-kebutuhn ini, yakni: kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*), kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*), dan kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*), atau lebih dikenal dengan nama teori ERG.[29]

Kebutuhan keberadaan merupakan suatu kebutuhan hidup, kebutuhan ini kiranya sama dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan berhubungan menerangkan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan berkembang ialah suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan interistik dari seseorang untuk mengembangkan dirinya.

Lalu ada tokoh motivasi lain, David C. McClelland yang mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas

---

[28] Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 2; Teori-teori Holistik Organismik-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm, 109.

[29] *Opcit.* Hlm, 233

kemampuan orang lain. McClelland percaya bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Lebuh penting lagi kebutuhan berprestasi ini dapat diisolasikan dan diuji pada setiap kelompok.[30]

Seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika ia memiliki keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini merupakan unsur-unsur yang penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja. Serta teori motivasi berprestasi ini bermanfaat dalam mempelajari motivasi, karena motivasi untuk berprestasi ini dapat diajarkan untuk mencapai prestasi kelompok melalui beberapa latihan (*achievement training*) dan mempunyai dampak positif bagi perkembangan kelompok.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hal yang menjadi motivasi kelompok masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara untuk berpartisipasi dalam kegiatan *citizen journalism.* Seperti yang dipaparkan oleh Maslow, bahwa dalam hubungan sosialnya manusia memiliki kebutuhan akan rasa dihargai. Penghargaan atau *reward* tersebut bisa berupa status, simbol-simbol, titel, promosi, penjamuan, dan lain sebagainya.

---

[30] *Ibid.* hlm, 235-236

Ketika kebutuhan akan penghargaan ini telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya yang dirasa lebih penting ialah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini ialah suatu kebutuhan yang ingin memaksimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh seseorang karena mempunyai potensi untuk mencapainya. Kebutuhan aktualisasi diri mengacu pada konsep eksistensialisme. Menurut Medard Boss seorang ahli psikologi eksistensial yang menyatakan bahwa konsep eksistensial tentang perkembangan yang paling penting ialah konsep tentang menjadi (*becoming).* Eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, mengatasi diri sendiri. Tujuannya ialah untuk menjadi manusiawi sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan ada di dunia.[31]

Dalam eksistensialisme, manusia dikatakan hal yang mengada dalam dunia *(being in the world)*, dan menyadari penuh akan keberadaannya. Eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Menurut konsep ini, manusia tidak pernah diam, namun selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya. [32]

2 1.12 Pemaknaan

Makna dan pemaknaan dilakukan manusia dalam upaya mencari kebenaran. Sementara kebenaran ilmiah itu sendiri tersusun dari fakta atau kenyataan yang menopangnya. Pemaknaan terhadap fakta atau kenyataan,

---

[31] *Ibid.* Hlm, 197

[32] Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian.* Bandung: Eresco. Hlm, 113-114

dilakukan dengan berbagaicara. Merujuk pada Muhadjir, metode pemaknaan ini meliputi empat cara yaitu terjemah – tafsir – ekstrapolasi – dan pemaknaan.

Terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Kemudian penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada lalu dicari latar belakangnya dan konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya secara lebih jelas lagi. Sedangkan ekstrapolasi lebih menekankan kemampuan daya fikir manusia untuk menangkap hal-hal yang berada di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dulu dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh lagi. Lalu memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia dari segi indrawinya, daya fikirnya dan akal budinya. Sama seperti ekstrapolasi, materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dibalik yang tersaji bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik dan yang transendental.[33]

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemaknaan merupakan suatu pemahaman individu terhadap keadaan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Individu ini mencoba memaknai dirinya terhadap fenomena atau keberadaan *citizen journalism.* Karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam memberikaan pemaknaan terhadap

[33]http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/05/makna_dan_pemaknaan_new.pdf

suatu hal, hasilnya mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

2.1.13 Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian utama ketika kita berbicara mengenai persepsi. Premis dasar teori ini mengacu pada *self* sebagai seseorang yang memahami dirinya sendiri dengan menggunakan "teori" dalam mendefinisikan dirinya. Konsep diri didefinisikan oleh William D. Brooks sebagai, "*those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derved from experiences and our interaction with others".*[34] Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri, persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri merupakan penggambaran tentang diri kita atau yang biasa disebut dengan *looking-glass self.* Konsep diri tumbuh melalui umpan balik yang diterima dari orang-orang di sekitar kita. Pada dasarnya konsep diri berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain.

Dijelaskan oleh George Herbert Mead dalam konsep diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yakni *significant others* ialah pengaruh yang berasal dari orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Kemudian *generalized others* yaitu keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri kita yang mempengaruhi

[34] Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 99

pandangan diri sendiri. Selanjutnya *reference group* merupakan pengaruh dari keberadaan kelompok rujukan. [35]

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 *The Social Construction of Reality*

Konstruksi sosial adalah salah satu cara untuk melihat proses sosial yang terbentuk di wilayah yang mengalami transformasi dalam rentang waktu tertentu. Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*".* Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.[36]

Teori konstruksi sosial ini berakar dari paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadinya relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

---

[35] Rahmat, Jalaluddin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 101-104

[36] Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana. Hlm, 189

Sementara itu, Berger dan Lukmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman tentang dua hal, yaitu pemahaman dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki kebenaran (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.[37]

Dari penjabaran Berger dan Luckmann mengenai realitas sosial, diketahui bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian, yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat akan kepentingan-kepentingan.

Realitas yang dimaksud Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbol ke dalam individu melalui proses internalisasi.[38]

---

[37]*Ibid.* Hlm, 191

[38]*Ibid*. Hlm, 192

Realitas kehidupan sehari-hari dipandang sebagai dimensi yang bersifat subjektif dan objektif. Dalam pembentukan realitas tersebut, ada tiga elemen yang mempengaruhi. Pertama, eksternalisasi atau penyesuaian diri yaitu usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia di mana ia tinggal. Pada tahapan ini, manusia berusaha menangkap atau menemukan dirinya sendiri dalam dunia. Kedua, objektivasi atau interaksi sosial yang terjadi dalam dunia institusionalisasi. Elemen ini merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi. Ketiga, internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur sosialnya, dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat ialah mengenai keberadaan kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism*. Kegiatan ini memang diperuntukkan bagi masyarakat luas yang ingin terlibat langsung dalam proses penyebarluasan informasi. Saat ini, partisipan *citizen journalism* sudah sangat banyak jumlahnya. Di setiap daerah, masyarakatnya kini kian sadar untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik. Bentuk patisipasinya pun tidak hanya perorangan, namun juga kelompok. Partisipasi kelompok masyarakat ini dapat dijumpai pada media seperti *blog* yang dikelola oleh suatu komunitas, atau di televisi.

Penelitian ini lebih terfokus pada sekelompok partisipan *citizen journalism* di daerah Legok, Tangerang. Kelompok masyarakat ini bisa disebut dengan Sekolah Rakyat Nusantara. Realita yang terjadi saat ini adalah perkembangan *citizen journalism* semakin marak, bahkan stasiun-stasiun televisi mulai menggaungkan program atau konten yang bertajuk *citizen journalism.* Sekolah Rakyat merupakan partisipan aktif dalam *citizen journalism* di televisi sejak Desember 2012.

Kehadiran *citizen journalism* sangat menunjang terwujudnya kelompok masyarakat yang kreatif, inofatif, dan produktif dalam menempatkan informasi sebagai kebutuhan yang tidak dapat dikesampingkan. Serta ditunjang oleh partisipasi aktif kelompok masyarakat secara optimal. Partisipasi tersebut tentunya berhubungan dengan konsep diri yang mendasari keberlangsungan perkembangan *citizen journalism.* Konsep diri seperti apa yang membuat kelompok masyarakat akhirnya ikut berpartisipasi secara aktif dalam bidang informasi. Apakah konsep diri ini merupakan sebuah kepekaan dan kepedulian terhadap informasi yang saat ini dikuasai oleh media *mainstream,* atau karena mereka ingin menunjukkan eksistensi keberadaannya melalui ruang publik.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan bentuk partisipasi mengunakan teori yang berkaitan dengan konsep diri dalam perspektif konstruksi sosial kelompok masyarakat yang menjadi partisipan *citizen journalism* mengenai keberadaan dan kemunculan *citizen journalism.* Ada pengakuan terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi panglima dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu

bukanlah manusia korban fakta sosial, namun merupakan mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya. Untuk lebih memperjelas kerangka berfikir dapat dilihat dari bagan kerangka berfikir berikut :

Tabel 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

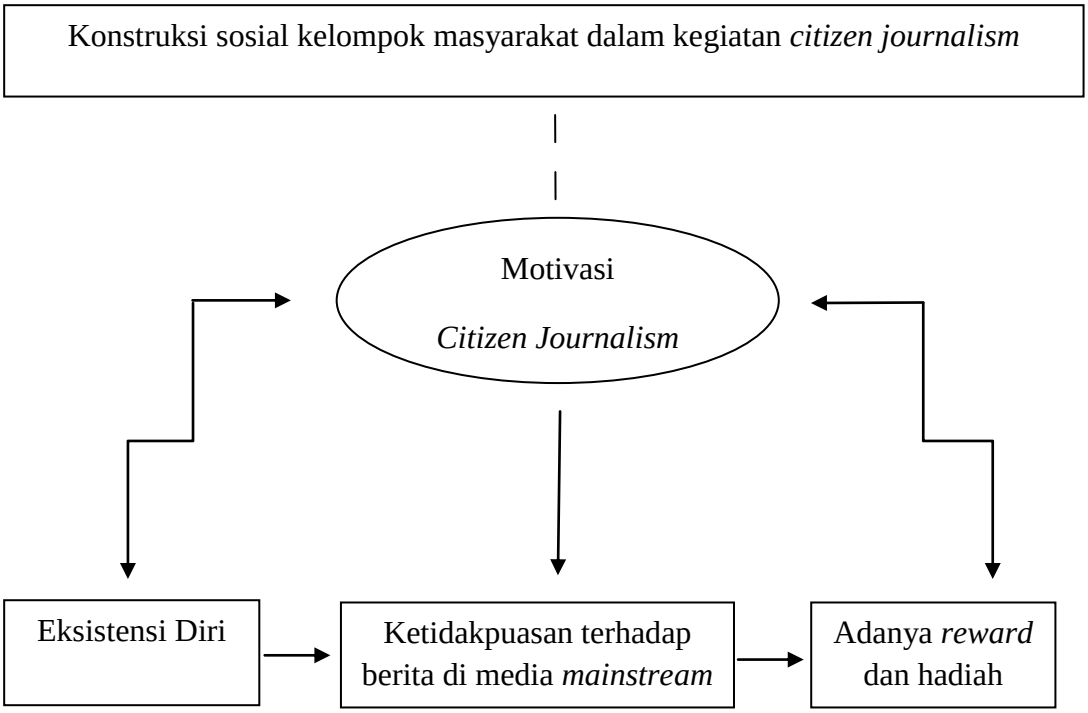

Sumber : oleh peneliti berdasarkan sistematika latar belakang

2.4 Penelitian Sebelumnya

Terdapat penelitian lain yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian berjudul "Fenomena Media Sosial *Blog* (studi fenomenologi Kompasiana.com sebagai media *citizen journalism online*)" yang dilakukan oleh Fauzy Al Falasany, dari Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah para pelaku *citizen journalism* yang mempublikasikan informasinya di Kompasiana. Informan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga informan penelitian berjumlah 5 orang dan *key* informan 2 orang. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi, telaah dokumen, dan internet *searching*. Teknik analisa data yang digunakan adalah penyeleksian data, klasifikasi data, merumuskan hasil penelitian, dan menganalisa hasil penelitian.

Fauzy Al Falasany melihat bahwa Kompasiana sebagai wadah bagi para pelaku *citizen journalism* dalam menyalurkan ide, gagasan, maupun aspirasinya dalam bentuk tulisan dan sebagai situs jejaring sosial. *Citizen journalism* yang bergabung dengan Kompasiana bertujuan untuk menyebarluaskan tulisan hasil karya mereka sehingga dapat dibaca oleh banyak orang. Partisipasi *citizen journalism* dalam bentuk postingan, komentar, dan *ratting* pada tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Al Falasany menyimpulkan bahwa fenomena Kompasiana.com sebagai media *citizen journalism online* sebagai wadah *citizen journalist* dalam menyebarluaskan informasi pada publik dan

sebagai situs jejaring sosial tempat berkumpulnya para penulis dan *blogger*. Partisipasi *citizen journalist* di Kompasiana adalah berbagi informasi dan saling berinteraksi antar kompasianer. Persamaan dalam penelitian ini ialah adanya kesamaan penelitian yang membahas tentang *citizen journalism.*

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan" yang dilakukan oleh Ririn Muthia Rislaesa. Ia merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Untirta angkatan 2007 yang melakukan studi kasus pada wartawan lokal di Banten.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh anggapan mengenai wartawan yang dijuluki sebagai kepanjangan tangan dan penyambung lidah rakyat. Pendapat setiap orang mengenai profesi wartawan tentu berbeda, begitu pula pendapat wartawan mengenai profesinya dan bagaimana ia memaknai idealisme dalam profesinya.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pendapat atau paham yang telah ada dalam pikiran wartawan di Banten mengenai idealisme wartawan. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggambarkan secara detail mengenai segala data dan informasi yang diperoleh. Penelitian dari Ririn mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu dalam hal penggunaan teori konstruksi sosial sebagai tinjauan teoritis.

Hasil penelitian menyimpulkan, wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan profesi yang mulia. Pofesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang

dilakukan semata-mata karena mencari penghasilan. Namun, lebih jauh daripada itu ialah mereka memiliki tanggung jawab moral kepada publik. Diketahui pula, wartawan di Banten memiliki bebrapa pergeseran konsep diri dibanding ketika baru menjadi wartawan. Wartawan yang sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta. Pergeseran konsep diri ini berimbas kepada independensi wartawan dan idealisme wartawan yang makin terkikis.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pemanfaatan Media Massa oleh Rumah Dunia sebagai Strategi dalam Membudayakan Literasi”. Penelitian ini delakukan di tahun 2012 oleh Zahara Amalia yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Untirta. Penelitian ini meggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini yaitu pemanfaatan media massa merupakan perencanaan yang dirumuskan oleh Rumah Dunia sebagai strategi untuk mencapai tujuan yakni membudayakan literasi. Perencanaan tersebut dirancang drengan mengadakan berbagai kegiatan yang inovatif dan menghadirkan narasumber berkualitas dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan rumah dunia. Dengan demikian media massa tertarik untuk meliput dan menjalin kerjasama dengan rumah dunia. Sampai saat ini, budaya literasi megalami perkmbangan. Dilihat dari munculnya penulis muda, warga belajar Rumah Dunia meningkat, komunitas literasi mulai bermunculan, dan Rumah Dunia memiliki jasa penerbitan sebagai tempat para penulis yang ingin menerbitkan buku.

Kesimpulan dalam penelitian Zahara adalah pemanfaatan media massa sebagai suatu perencanaan Rumah Dunia, merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan yakni membudayakan literasi kepada masyarakat. Untuk lebih mempermudah melihat perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2.2

Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Nama peneliti	**Fauzy Al-Falasany**	**Ririn Muthia Rislaesa**	**Zahara Amalia**	**Suci Sedya Utami**
Judul Penelitian	Fenomena Media Sosial *Blog* (studi fenomenologi Kompasiana.com sebagai media *citizen journalism online*)	Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan	Pemanfaatan Media Massa oleh Rumah Dunia sebagai Strategi dalam Membudayakan Literasi	Keberadaan Kelompok Masyarakat dalam Aktivitas *Citizen Journalism* (Studi kasus pada kelompok Sekolah Rakyat Nusantara di Legok – Tangerang)
Tahun	2011	2012	2012	2013

Penelitian				
Metode penelitian	Kualitatif	Deskriptif, kualitatif	Kualitatif, Eksploratif	Kualitatif
Kesimpulan Penelitian	Fenomena Kompasiana.com sebagai media *citizen journalism online* merupakan wadah bagi *citizen journalist* dalam menyebarluaskan informasi pada publik dan sebagai situs jejaring sosial tempat bekumpulnya para penulis dan *blogger*. Partisipasi *citizen journalist* di kompasiana adalah berbagi	Wartawan di Banten memiliki beberapa pergeseran konsep diri disbanding ketika mereka baru menjadi wartawan. Mereka sebelumnya menganggap imbalan merupakan hal yang tidak diperbolehkan, bergeser menjadi diperbolehkan asal tidak meminta. Pergeseran	Pemanfaatan media massa sebagai suatu perencanaan Rumah Dunia, merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan yakni membudayakan literasi kepada masyarakat	Partisipasi masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara dilatarbelakang i oleh kebosanan atas seleksi isu yang dilakukan media *mainstream*, serta adanya *reward* yang diberikan oleh media massa sehingga menjadikan mereka aktif sebagai jurnalis

	informasi dan saling berinteraksi antar kompasianer.	konsep diri ini berimbas pada independensi wartawan dan idealisme mereka yang makin terkikis		warga yang mengirimkan karyanya ke media massa
Perbedaan	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologis. Bagaimana memandang fenomena yang terjadi di sekitar sebagai sesuatu yang tidak sewajarnya.	Meneliti tentang idealisme, independensi, serta kesejahteraan wartawan dalam kaitannya tentang penyimpangan. Objek yang diteliti yaitu wartawan dalam arti sebenarnya (seseorang yang bekerja di media massa).	Penelitian ini menggunakan teri perencanaan dari Charles R Berger yang menggunakan asumsi dasar bagaimana rencana dibuat dan dirumuskan.	Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk meneliti tentang pemahaman dan pemaknaan sebuah kelompok masyarakat sebagai partisipan dalam aktivitas *citizen journalism.*
Persamaan	Pokok bahasan yang diteliti	Meneliti tentang pemahaman,	Peneltian ini meneliti tentang	Penelitian ini mencoba

	adalah mengenai keberadaan *citizen journalism* di ruang publik.	pemaknaan, yang ditinjau dari perspektif pribadi (objek yang diteliti). Sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial dalam membongkar dan menjelaskan masalah penelitian.	pemanfaatan media massa oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk mnyebarluaskan informasi.	mengungkapkan pemahaman dan pemaknaan kelompok masyarakat yang berperan sebagai giatan partisipan dalam aktivitas *citizen journalism.*
Sumber	http://repository.unikom.ac.id/repo/sector/perpus/view/jbptunikompp-gdl-fauzyalfal-26390.html (14 Maret 2013 : 13.23 WIB)	Skripsi (perpustakaan FISIP Untirta)	Skripsi (perpustakaan FISIP Untirta)	Hasil penelitian peneliti pribadi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Moh. Nazir, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[39]

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan kualitatif digunakan karena metode ini bisa menjadi alat untuk melihat sejauh mana proses terjadi pada gejala sosial yang tidak diteliti menggunakan angka, melainkan cukup mengunakan standar mutu atau kualitas yang dinyatakan dengan angka-angka.[40]

Sementara itu Denzin dan Lincon menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

---

[39] Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm, 63

[40] Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana. Hlm, 66-67

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.[41]

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak memiliki hipotesis yang diturunkan dari teori *a priori.* Sebaliknya, penelitian kualitatif menemukan teori dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Hanya saja penemuan ini tidak untuk digeneralisasikan. Sementara reabilitas menurut penelitian kualitatif ialah kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang sedang diteliti.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode kualitatif digunakan karena peneliti melihat akan ada tiga kemungkinan yang terjadi pada penelitian mengenai *citien journalism* ini. Pertama, masalah yang akan dibawa mengenai pemaknaan *citizen journalism* dari sudut pandang para partisipan, akan tetap sama sejak awal hinggga akhir. Kedua, ketika terjun ke lapangan, masalah tersebut akan berkembang, sehingga memunculkan pendalaman dan perluasan masalah. Ketiga, masalah tersebut dapat berubah total sesuai hasil temuan di lapangan, sehingga peneliti harus mengubah fokus penelitiannya. Kemudian, penggunaan metode yang bersifat deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin mencoba untuk menggambarkan, mengeksplorasi, menjelaskan secara detail berupa kata-kata tertulis mengenai segala data dan informasi tentang pemaknaan para *citizen*

[41] Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm, 23

journalist terhadap hadirnya *citizen journalism* dan keberadaannya. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan hadirnya *citizen journalism* dalam deskripsi atau pandangan para partisipan *citizen journalism*.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivistis menempatkan ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* atau pengamatan langsung yang dilakukan secara alamiah. Paradigma ini bersifat ilmiah, yakni menempatkan peneliti pada posisi objek yang ditelitinya atau dengan kata lain peneliti berusaha memahami cara berfikir objek yang ditelitinya.

Menurut Deddy N Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para pelaku sosial.[42]

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realita dalam arti *real* yang seolah-olah ada, sebelum peneliti mendekatinya. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Karena itu, peristiwa dan realitas yang sama, bisa saja menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda dari orang yang berbeda pula. Kaum konstruktivis menilai orang-orang mempunyai pengalaman, latar, dan sistem makna yang berbeda. Karena itu, pertanyaan kunci dalam penelitian konstruktivis adalah

[42] Burhan Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana. Hlm, 187

bagaimana seseorang memandang realitas? Bagaimana mereka menciptakan dan membagi makna sehingga mempunyai pemaknaan semacam itu.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, paradigma konstruktivis berfungsi untuk membongkar penafsiran para *citizen journalism* mengenai realitas sosial yang tejadi. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kemunculan *citizen journalism* sebagai bentuk jurnalisme baru yang memberdayakan warga dalam mengolah informasi. Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda pada setiap individu, maka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

3.2 Informan Penelitian

Peneliti memfokuskan informan penelitian kepada para partisipan *citizen journalism* yang berada di daerah Legok, Tangerang. Penggunaan informan ini memiliki kriteria khusus, diantaranya: pertama, informan merupakan orang yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui namun juga dihayati. Maksudnya, informan adalah bukan hanya seseorang yang mengetahui hal yang sedang diteliti oleh peneliti, melainkan ia juga merupakan orang yang mendalami hal tersebut. Kedua, informan merupakan orang yang berkecimpung atau terlibat langsung pada kegiatan yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang aktif dalam kegiatan *citizen journalism,* ia merupakan dan menjadi *citizen journalist.* Ketiga, informan merupakan orang yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Maksudnya ialah informan merupakan orang yang bisa dimintai keterangan mengenai masalah yang sedang diteliti disela-sela waktu senggang.

Keempat, informan tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Ia bukanlah orang yang memberikan informasi berdasarkan subjektivitas pikirannya, namun juga berdasarkan realitas yang ia alami. Kelima, informan pada awalnya tergolong orang yang cukup asing sehingga lebih memberi tantangan untuk dijadikan narasumber. Pada dasarnya, informan ini merupakan orang-orang baru dalam kehidupan peneliti, jadi akan lebih memberikan efek menantang karena peneliti tidak harus memihak terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh informan.

Kemudian kriteria informan yang peneliti gunakan dalam hal ini ialah, informan merupakan seorang *citizen journalist* di media televisi. Karena kelompok atau komunitas *citizen journalism* di Legok memulai kegiatan ini pada Desember 2012, maka informan adalah seorang yang aktif sebagai *citizen journalist* setidaknya selama enam bulan terakhir hingga saat ini. Informan bukan merupakan orang bayaran atau koresponden sebuah media massa. Informan memiliki batas usia dari 15-60 tahun, karena pada usia tersebut dirasa merupakan usia produktif untuk seseorang dalam menghasilkan karya. Informan adalah seorang *citizen journalist* yang membuat setidaknya 2-3 karya video jurnalistik yang sudah ditayangkan di media massa (televisi). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatlah Budi Susanto sebagai *key* informan yang memenuhi semua kriteria, Tiara Maulinda H. sebagai *second* informan, dan lima orang sebagai informan pendukung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, perolehan data penelitian yang luas serta mendalam dilakukan melalui teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi data merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Terdapat tiga tahap dalam triangulasi data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Margono mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[43] Metode observasi adalah salah satu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar. Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kegiatan observasi memungkinkan peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian. Peneliti berupaya untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para *citizen journalist* dalam menghasilkan karya jurnalistiknya. Melakukan interpretasi terhadap perilaku objek yang diteliti dan lingkungan sekitarnya. Serta, jika

[43]Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm, 105

dibutuhkan peneliti ikut berperan sebagai *citizen journalist,* agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap tingkah laku yang nampak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif subjektif ketika melakukan penggambaran dan pemaknaan situasi penelitian serta jawaban-jawaban dari objek penelitian.

Peneliti juga melakukan observasi secara terbuka, dalam artian peneliti datang ke lokasi penelitian secara langsung. Observasi ini merupakan metode tradisional yang digunakan dan juga sebagai sarana peneliti masuk ke dalam komunitas *citizen journalism* yang diteliti dan juga mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati situasi komunitas *citizen journalist* tersebut, apakah bekerja secara kelompok atau perorangan. Kemudian perilaku para *citizen journalist* dalam mengemas karyanya, mulai perencanaan konsep, eksekusi atau mencari berita, editing, sampai pada proses pengirimannya ke media massa. Lalu wilayah yang menjadi objek peliputan dan tempat yang mereka gunakan dalam pengolahan hasil liputan. Kemudian kejadian dan peristiwa apa saja yang mereka liput. Serta penggunaan waktu pada saat mereka liputan.Bahkan jika perlu peneliti akan berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota dari objek yang diteliti sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai dan pola-pola kebiasaan yang ada.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pada metode ini, peneliti dan informan berhadapan langsung (*face to face)* untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Jenis wawancara ini akan mendorong objek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri dengan lingkungannya. .

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung kepada informan.Wawancara dilakukan dengan objek penelitian di sela-sela waktu luangnya dan juga setelah informan melakukan peliputan tentang berita sebagai karya *citizen journalism.* Wawancara dalam hal ini yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang diteliti. Secara garis besar, wawancara ini nantinya mengacu kepada pertanyaan tentang pengalaman para *citizen journalist* sebagai partisipan kegiatan *citizen journalism*. Pertanyaan selanjutnya yang berkaitan dengan pendapat mereka tentang seorang *citizen journalist.* Lalu pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan para partisipan sebagai *citizen journalist.* Kemudian pertanyaan mengenai pengetahuan para partisipan tentang ilmu jurnalistik. Selanjutnya ialah pertannyaan yang berkaitan dengan latar belakang para partisipan menjadi *citizen journalist.* Wawancara akan dilakukan secara tidak terstruktur, artinya peneliti bisa menggunakan teknik *probing* (mengajukan pertanyaan atas jawaban informan). Jika jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak lengkap, maka dilanjutkan kepada informan selanjutnya, begitu pula seterusnya, sampai data yang dibutuhkan benar-benar terpenuhi.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Djam'an Satori, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitif, berpendapat bahwa studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.[44]

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi hanya digunakan jika data yang diinginkan tidak mencapai hasil yang maksimal. Studi dokumentasi yang dilakukan nantinya berupa hasil karya *citizen journalism* dalam bentuk video berita yang telah dikirim dan ditayangkan di media massa.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari bebagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneiti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Artinya, analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

---

[44] *Op.Cit*. Hlm, 149

Analisis data didefinisikan oleh Patton ialah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal serupa juga dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.[45]

Data yang telah diperoleh peneliti kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, adalah a) inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya, b) kategorisasi data, dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang disusun sebelumnya, c) penafsiran data, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasikan kemudian diinterpretasikan, d) penarikan kesimpulan, berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, ditarik kesimpuln yang berguna, serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan seanjutnya.[46]

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Apabila data yang diperoleh tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti maka data

---

[45]Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 248

[46]Ibid. Hlm, 189

yang diperoleh dinyatakan valid. Untuk mengetahui data tersebut valid atau tidak, maka diperlukan uji keabsahan data.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kriteria kepercayaan berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat dicapai, kemudian untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hail penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.[47] Untuk teknik pemeriksaan melalui kepercayaan ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan triangulasi.

Peneliti melakukan pengecekan dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan wawancara setelah data diperoleh kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan dokumetasi. Apabila data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.[48]

Triangulasi yang digunakan peneliti dianggap tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, peneliti

---

[47]Ibid. Hlm. 324

[48]Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D.* Bandung: Alfabeta. Hlm. 274

melakukan wawancara dengan sumber tentang pemaknaan para partisipan mengenai *citizen journalism*, data yang telah didapat kemudian dicocokan kembali dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh kemudian hasilnya berbeda karena sudut pandang yang berbeda-beda, maka peneliti selanjutnya melakukan diskusi dengan informan untuk mencari tahu data yang dianggap benar atau semuanya benar.

Kriteria keabsahan data selanjutnya adalah keteralihan. Keteralihan tergantung pada peneliti, sampai sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dalam situasi tertentu. Selanjutnya kriteria kebergantungan merupakan subtitusi istilah reabilitas dalam penelitian yang non kualitatif. Konsep keberantungan lebih luas daripada reabilitas. Hal tersebut disebabkan peninjauannya dari segi konsep itu memperhitungkan segalanya. Kebergantungan merupakan uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak.

Sementara konsep kepastian data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Dalam praktiknya, uji kepastian data dilakukan melalui member check, triangulasi, merupakan pengamatan ulang atas rekaman hasil wawancara, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif mengenai pemaknaan para partisipan *citizen journalism* mengenai keberadan mereka sebagai jurnalis warga. Penelitian lebih difokuskan pada *citizen journalism* di media elektronik televisi. Sedangkan untuk pembatasan lokasi penelitian dilakukan di daerah Legok, Tangerang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan adanya sekelompok partisipan *citizen journalism* yang aktif melakukan kegiatan *citizen journalism* televisi. Penentuan lokasi dilakukan melalui studi pendahuluan, untuk itu peneliti akan melakukan wawancara dan studi dokumentasi terlebih dahulu.

Waktu penelitian dilakukan bulan Februari 2013 s/d Juli 2013. Mulai dari proses persiapan observasi, pelaksanaan, hingga penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel berikut :

Tabel 3.2

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pra Riset						
2.	Pengajuan judul						
3.	Bab I, II, dan III						
4.	Sidang Outline						
5.	Riset Lapangan						
6.	Bab IV						
7.	Bab V						
8.	Acc Bab IV dan V						
9.	Sidang Skripsi						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Sekolah Rakyat Nusantara

Pada akhir tahun 2011, berawal dari pemberhentian seorang pengajar yang juga menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMK Global Insan Mandiri di daerah Legok oleh pihak yayasan. Pemberhentian ini dikarenakan Kepala Sekolah tersebut, Budi Susanto tidak mampu menangani kasus ke-15 siswa-siswi yang bermasalah dengan administrasi sekolah. Siswa-siswi yang tergabung dalam satu kelas *broadcasting*, tidak mampu menyelesaikan administrasi pendidikan di SMK tersebut.

Satu bulan setelah pemberhentian itu, tekanan yang diterima oleh 15 siswa-siswi ini dari sekolah semakin besar, dan mereka pun dikeluarkan atau diberhentikan oleh pihak sekolah. Setelah mereka dikeluarkan dari sekolah tesebut, mereka mendatangi Budi Susanto dan menceritakan tentang apa yang mereka alami di sekolah tersebut. Ke-15 siswa-siswi ini pun meminta kepada Budi Susanto untuk menerima dan mau membimbing mereka walaupun sudah putus sekolah. Sejak itulah di awal tahun 2012, didirikan sebuah sekolah non-formal yang menggunakan metode *Quantum Learning* dalam pengajarannya. Sekolah tersebut akhirnya diberi nama Sekolah Rakyat Nusantara dan terletak di

jalan Legok Gawir , No. 62 Rt. 11, Rw 05, Desa Legok, Kec. Legok , Kab. Tangerang – Banten 15820.

Pelajaran yang diajarkan di Sekolah Rakyat Nusantara, berdasarkan kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional, yaitu menggunakan kurikulum 2006. Namun, karena *basic* ke 15 siswa-siswi ini adalah *broadcasting*, maka ada tambahan-tambahan pelajaran *life skill* yang diberikan, seperti melakukan pelatihan-pelatihan mengenai bagaimana caranya melakukan sebuah liputan, memproduksi sebuah film, iklan dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk melatih mereka agar bisa menghasilkan sebuah karya yang berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari di sekolah mereka sebelumnya. Namun, sesuai dengan visi misi awal Sekolah Rakyat Nusantara, pelajaran yang paling utama diajarkan oleh Budi Susanto adalah pembentukan karakter dengan diarahkan pada kegiatan yang sesuai dengan minat siswa-siswinya. Seperti kegiatan meliput, menulis, menjadi *entrepreneur*, guru, dan lain sebagainya.

Sekolah Rakyat Nusantara tadinya diperuntukan untuk ke 15 siswa-siswi yang putus sekolah. Namun, karena semakin tingginya animo masyarakat daerah Legok yang kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah biasa, akhirnya tiga bulan setelah pembukaan, jumlah muridnya mencapai angka 150, dengan tingkat pendidikan mulai dari TK, SD, dan juga SMP. Karena keterbatasan tenaga pengajar, Budi Susanto pun mengajarkan kepada para 15 murid yang dikeluarkan ini, bagaimana caranya mengajar anak-anak yang usianya berada di bawah mereka. Mereka berikan pelatihan-pelatihan kecil agar bisa mengajarkan adik-adiknya ditingkat TK, SD, dan SMP.

4.1.2 Tujuan Sekolah Rakyat Nusantara

Sesuai dengan visi misi yang dicanangkan, tujuan didirikannya Sekolah Rakyat Nusantara adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat menengah ke bawah yang tidak memiliki biaya untuk mengenyam pendidikan. Sekolah Rakyat Nusantara sebagai media atau suatu altenatif jalan kelur bagi mereka yang tidak mempunyai biaya, namun ingin bersekolah. Kemudian menjadikan anak bangsa ini nantinya menjadi para akademisi yang handal, sehingga terciptanya sebuah generasi yang cerdas, dengan cara melatih anak-anak berkarakter baik, tangguh, agar mereka bisa peduli dengan orang lain. Dengan demikian Sekolah Rakyat Nusantara diharapkan dapat turut serta menjadikan dan menyelenggarakan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik.

4.2 Deskripsi Data Informan

4.2.1 Budi Susanto

Budi Susanto merupakan *key informant* dalam penelitian ini. Ia adalah seorang Phd, yang telah mendapatkan gelar MBA-nya dari California University. Pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMK Global Insan Mandiri, dan saat ini menjadi pembimbing di Sekolah Rakyat Nusantara. Budi nama akrabnya, merupakan seorang figur ayah dan juga guru bagi anak-anak Sekolah Rakyat. Pria kelahiran 60 tahun silam ini, pernah menjadi mahasiswa diploma jurusan ilmu sosial di Universitas Moestopo, sebelum akhirnya melanjutkan program S1 jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Trisakti. Dari kedua latar belakang pendidikan itulah ia mengajarkan dan menerapkan kepada siswa-siswi Sekolah

Rakyat mengenai kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan sebagai langkah pertama dalam berpartisipasi sebagai *citizen journalist*. Hingga saat ini, Ia lah orang yang berpihak pada nasib ke-15 siswa-siswi yang dikeluarkan oleh sekolah di tengah ketidakmampuan ekonomi mereka. Ia juga yang selalu membimbing, memberikan motivasi pada anak didiknya agar jangan mudah putus asa dan selalu berusaha. Ia bahkan rela rumahnya menjadi tempat hunian dan juga tempat belajar untuk anak didiknya. Walaupun tidak memiliki latar belakang ilmu jurnalistik, namun Ia selalu berusahanya dalam mendidik dan membimbing siswa-siswi Sekolah Rakyat untuk berpartisipasi dalam kegiatan jurnalisme warga.

4.2.2 Tiara Maulinda Habibah

Tiara Maulinda Habibah adalah seorang mahasiswa jurusan Ilmu Polititik di Universitas Pramita yang terletak di Tangerang. Ia lahir di Subang, 10 September 1991. Anak perempuan dari pasangan Tri Kumolo dan Inda ini sedang menekuni dunia jurnalistik, seperti ayahnya yang juga berprofesi sebagai jurnalis. Tiara, sapaan akrabnya sejak tahun 2010 lalu dibawa oleh Budi Susanto dan menjadi anak angkat Budi. Ia harus meninggalkan orang tuanya yang berada di Subang karena alasan agar bisa mengembangkan potensi diri. Wanita yang akan berusia 22 tahun ini, aktif membantu Budi dalam mengajar dan membimbing anak-anak Sekolah Rakyat. Ia juga aktif dalam kegiatan jurnalisme warga. Saat ini, Tiara dikontrak untuk magang oleh Metro TV, khusus di program Wideshot selama kurang lebih satu tahun. Dan itu menjadi tambahan pengetahuan baginya tentang *citizen journalist* secara lebih mendalam.

4.2.3 Mahreza Bahariyani

Mahreza Bahariyani, lahir di Bengkulu, 15 Juli 1995. Putri pertama dari pasangan Ripditi dan Baharun ini, termasuk ke dalam 15 siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak mampu untuk menyelesaikan administrasi di SMK Global Insan Mandiri. Echa nama panggilannya, saat ini tinggal bersama orang tuanya di Kp. Rancagong Desa Legok. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai buruh. Echa mengisi kegiatan harian dengan menjadi anggota di Sekolah Rakyat yang setiap sore hari melakukan proses belajar mengajar dan juga menjadi jurnalis warga. Echa yang saat ini aktif menjadi jurnalis warga sebagai reporter di depan kamera, mempunyai cita-cita agar bisa menjadi jurnalis professional. Ia ingin mengembangkan kemampuannya menjadi reporter televisi.

4.2.4 Tri Darma Yanti

Tri Darma Yanti, atau yang akrab disapa Tri adalah putri ketiga dari pasangan Sudarma dan Sumarni. Tri lahir di Tangerang, 4 Oktober 1995, dan Ia juga besar di Tangerang. Ia tinggal bersama orang tuanya di Jln. Legok Gawir Rt02/02, Ds. Dukuh Pinang, Kec. KelapaDua, Tangerang. Tri juga merupakan kumpulan dari 15 siswa yang diberhentikan dari sekolah. Selain belajar di Sekolah Rakyat dan menjadi jurnalis warga, saat ini Tri juga bekerja. Gadis 18 tahun ini berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Tak hanya itu, terkadang Ia juga berkeliling komplek untuk berjualan buah. Ia tidak malu melakukan pekerjaan terebut, walaupun sebenarnya ini bukanlah cita-citanya. Ia harus bekerja demikian untuk mencari penghasilan demi mengikuti ujian kelulusan paket C. Keadaan

ekonomi orang tua yang terbatas, tidak lantas menjadikan harapannya terbatas juga untuk menimba ilmu setinggi mungkin. Kegiatan jurnalisme warga yang ia ikuti, ternyata juga menjadikan motivasi untuk bisa menjadi reporter di masa depan nanti.

4.2.5 Herdian Arif Shohih

Herdian Arif Shohih lahir di Tangerang 1 Juli 1995. Herdian sapaan akrabnya, adalah putra kedua pasangan Nurjen dan Hermawati. Ia tidak tinggal bersama orang tuanya, melainkan tinggal bersama Budi Susanto di rumah kontrakan yang juga digunakan sebagai tempat berbagi ilmu anak-anak Sekolah Rakyat. Pria yang sering dipanggil Ferdinan oleh beberapa temen di Sekolah Rakyat ini, aktif dalam kegiatan jurnalis warga. Biasanya ia bertugas menggambil gambar atau sebagai seorang cameramen. Hal tersebut juga menjadikan motivasi untuknya agar nanti bisa menjadi kameramen profesional.

4.2.6 Annisah

Anissah lahir di Tangerang, 8 September 1995. Anissah merupakan putri ketiga dari pasangan suami istri Iyas dan Rumsiah. Sama seperti Herdian, Anissa juga tidak tinggal dengan orang tuanya namun dengan Budi Susanto beserta penghuni Sekolah Rakyat lainnya. Gadis berusia 18 tahun ini, selain aktif menjadi jurnalis warga ia juga aktif menjadi tenaga pengajar di Sekolah Rakyat untuk anak usia TK dan Sekolah Dasar. Ia mengajajar dari pagi hingga siang hari tiba.

4.2.7 Syaifudin

Syaifudin merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Syaifudin lahir di Jakarta, 26 Mei. Karirnya di media massa diawali sebagai wartawan di sebuah majalah berkala selama dua tahun, sebelum akhirnya Ia pindah ke Metro TV ketika metro TV sudah beroperasi selama dua tahun. Tahun 2002 adalah tahun pertama ia menjadi pegawai di Metro TV. Kang Saif, begitulah orang memanggilnya, sempat ditempatkan di bagian riset oleh Metro TV, sampai akhirnya pada tahun 2011 lalu Metro TV meluncurkan program Wideshot. Wideshot adalah program yang mengusung konsep tentang *citizen journalism.* Di mana memberdayakan warga masyarakat untuk ikut melaporkan informasi yang ada di sekitar mereka melalui wadah yang disediakan oleh media massa. Di Wideshot Metro TV, Saif menempati jabatan sebagai produser bersama tiga rekannya. Ia lebih menangani masalah paket berita yang dikirim oleh warga, dan memilih mana saja karya yang patut untuk ditayangkan. Lalu, ketiga temannya yang menjabat sebagai produser juga, bertugas dalam hal teknik ketika mereka sedang *on air.*

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bentuk partisipasi Kelompok Masyarakat dalam Aktivitas *Citizen Journalism*

Citizen journalism kini tumbuh pesat di Indonesia. Dari sepuluh media massa yang peneliti amati, delapan diantaranya yaitu Metro TV, TV One, Net TV, SCTV, CTV Banten, Media Indonesia, Kompas, dan Lampung Post menggunakan

konsep tersebut dalam setiap pemberitaan. Hal ini dibuktikan dari kian meningkatnya kesadaran masyarakat, terhadap penyebaran informasi yang tidak hanya bisa dilakukan oleh media massa. Namun, masyarakat juga bisa menjadi bagian dari penyebaran informasi tersebut. Kesadaran itulah yang menjadikan masyarakat mulai aktif untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik. Bentuk konkret dari partisipasi aktif masyarakat dalam *citizen journalism* ialah keikutsertaan masyarakat menjadi *citizen journalist* untuk mengabarkan suatu informasi terkait daerah sekitarnya.

Hal ini juga dikatakan oleh Achmad Wazir Ws, bahwa partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.[49]

Partisipasi yang dimaksudkan di sini adalah keterlibatan kelompok masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara sebagai *citizen journalist* secara sadar untuk berbagi informasi dengan orang lain mengenai peristiwa dan juga isu-isu yang sedang terjadi di daerahnya. Bentuk dari partisipasi masyarakat Sekolah Rakyat yaitu dengan menjadi reporter, juru kamera, dan editor layaknya profesional di media massa. Seperti yang dikatakan oleh Budi Susanto sebagai

---

[49] Ws, Achmad Wazir. 2000. *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta : Bina Desa. Hlm. 29

Pembina Sekolah Rakyat Nusantara, bahwa masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara aktif dalam kegiatan meliput berita sejak mereka masih menjadi warga di SMK Global Insan Mandiri tahun 2011. Mereka melakukan beragam kegiatan peliputan sebagai tugas dari sekolah. Kelompok masyarakat di Sekolah Rakyat Nusantara banyak menghasilkan karya jurnalistik berupa liputan peristiwa dan juga *news feature* atau berita ringan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Ketika berkunjung ke sebuah rumah yang disebut sebagai *base camp*, atau tempat berkumpul mereka. Peneliti melihat ada sekitar 100 karya video yang dihasilkan oleh masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara. Video-video tersebut ada yang dalam bentuk jadi atau sudah diedit, ada pula yang masih berupa data mentah. Video karya masyarakat di Sekolah Rakyat Nusantara pun tidak hanya berupa video jurnalistik atau liputan berita, namun mereka juga memproduksi beberapa film dokumenter dan juga iklan layanan masyarakat.

Pada awalnya, hasil video jurnalistik yang mereka kerjakan hanya disimpan untuk kepentingan tugas sekolah. Namun, di akhir tahun 2012, ketika program Wideshot Metro TV yang mengangkat konsep tentang *citizen journalism*, mengadakan sayembara serta memberikan penghargaan kepada para *citizen journalist*, mereka ikut berpartisipasi dan mengirimkan karya jurnlistiknya ke Metro TV. Menurut Budi, mereka mengirimkan sepuluh karya jurnalistik melalui web Wideshot Metro TV. Ia juga menyertai alasannya mengapa mengirimkan karya jurnalistik ke Metro TV.

> "Metro TV mempunyai kelebihan dibanding TV lain, karena memiliki muatan analisis, jadi setiap berita yang ditampilkan ada analisisnya dan nampaknya data yang diberikan akurat. Kemudian menurut saya, Metro TV ingin mencoba menyajikan segala informasi yang secerdas mungkin, dan seakademik mungkin."[50]

Partisipasi aktif Sekolah Rakyat Nusantara terhadap kegiatan *citizen journalism* terealisasi dalam ajang ulang tahun Wideshot yang pertama. Komunitas *citizen journalist* ini berhasil memenangkan dua kategori *award* dari Wideshot Metro TV sebagai karya jurnalistik terbaik dan tervaforit. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syaifudin, selaku produser acara Wideshot Metro TV.

> "Keterlibatan Sekolah Rakyat dalam program Wideshot khususnya dalam jurnalisme warga, sebetulnya ketika lomba tentang jurnalis warga kita adakan menjelang ulang tahun pertama Wideshot. Mereka banyak mengirimkan karya video, belakangan saya juga tidak heran karena mereka juga diajarkan atau belajar tentang *reporting, editing,* pengambilan gambar dan sebagainya."[51]

Saat memenangkan dua kategori *Award Citizen Journalism* yang diberikan oleh Wideshot Metro TV, mereka mendapatkan *reward* atau hadiah berupa piagam penghargaan, piala, handycam, *camera digital,* dan juga uang tunai senilai Rp.15.000.000. Menurut Herdian, awalnya mereka tidak menyangka jika hasil liputan yang dikirimkan ternyata menjuarai *award* tersebut. Karena saingan mereka yang mengirimkan karya jurnalistik ke Wideshot Metro TV jumlahnya

---

[50] Berdasarkan wawancara dengan Budi Susanto pada Rabu, 9 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:03 WIB

[51] Berdasarkan wawancara dengan Syaifudin pada Selasa, 21 Mei 2013 di kantor Metro TV pukul 13:40 WIB

ratusan. Kemenangan yang mereka raih menjadi nilai kebanggaan tersendiri karena liputan yang dikerjakan ternyata tidaklah sia-sia.

Setelah memenangkan dua kategori dan berhasil membawa pulang sejumlah hadiah, mereka tidak lantas berhenti melakukan liputan. Kemenangan yang mereka raih menjadi motivasi untuk terus menjadi *citizen journalist*, meliput berita dan menyebarkannya ke masyarakat umum dengan menggunakan media massa. Seperti yang diungkapkan oleh Budi Susanto bahwa hadiah yang didapatkan bermacam-macam, dan menjadi tambahan motivasi untuk mendapatkan yang lebih. Hal tersebut dibuktikan pada bulan Januari 2013, kelompok *citizen journalist* Sekolah Rakyat Nusantara mendapatkan kembali *award* bulanan sebagai juara ke-2. Setelah kelompok ini menjadi juara untuk pertama kali di Wideshot Metro TV, dan mendapatkan *award* bulanan, mereka mempunyai target agar selalu bisa mendapatkan *reward* di setiap bulan.

Partisipasi masyarakat di Sekolah Rakyat Nusantara untuk menjadi *citizen journalist* kini juga semakin aktif. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Kelompok *citizen journalist* ini banyak mendiskusikan tentang rencana, ide-ide kreatif dan konsep peliputan yang bertajuk *news feature*. Hasil observasi ini juga didukung oleh pernyataan Syaifudin ketika peneliti mewawancarainya mengenai karya-karya dari *citizen journalist* Sekolah Rakyat Nusantara. Syaifudin mengatakan saat beberapa waktu lalu, tepatnya tanggal 7 Mei 2013 ketika Wideshot Metro TV mengadakan acara *coaching* untuk para *citizen journalist.*

> "Kami mengundang Sekolah Rakyat Nusantara. Mereka banyak mempesentasikan atau memaparkan tentang tema dan konsep liputan mereka. Saya pikir ide-ide mereka cukup *brilliant.* Mereka merupakan jurnalis warga yang produktif hingga saat ini. Dan kami akan mengakomodir dan fasilitasi untuk para jurnalis warga yang mempunyai tema liputan yang menarik dan kami rasa patut diangkat".[52]

Partisipasi masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara dalam kegiatan *citizen journalism* juga mendapatkan respon yang positif dari Metro TV. Sebagai buktinya, kelompok *citizen journalist* ini selalu dijadikan contoh oleh Metro TV sebagai upaya menarik minat masyarakat lainnya dalam berpartisipasi pada kegiatan *citizen journalism.* Sekolah Rakyat Nusantara kerap dijadikan model dalam *filler* atau video promosi. Syaifudin, selaku produser Wideshot Metro TV, memberi alasan tentang apresiasi yang diberikan :

> "Kita melihatnya Sekolah Rakyat itu unik, di Wideshot sendiri berbagai macam informasi yang unik, menarik, inspiratif merupakan konsep yang diterapkan di Wideshot. Sekolah Rakyat adalah contoh dari kondisi yang ada di masyarakat yang menarik karena merupakan sekolah yang menampung mereka yang putus sekolah, mencoba berusaha melanjutkan pendidikan mereka dengan segala keterbatasan, dengan segala upaya mereka coba untuk tetap sekolah sampai mereka juga diajarkan untuk sebuah peliputan.[53]

Hal ini terlihat ketika observasi yang peneliti lakukan di hari terakhir Kamis, 9 Mei 2013, *citizen journalist* Sekolah Rakyat sedang disibukkan dengan pengambilan gambar bersama tim Metro TV. Para *citizen journalist* Sekolah Rakyat beserta tim Metro TV bekerja sama membuat karya jurnalistik *news*

---

[52] *Ibid.*

[53] Berdasarkan wawancara dengan Syaifudin pada Selasa, 21 Mei 2013 di kantor Metro TV pukul 13:40 WIB

feature tentang seorang anak yang memiliki keterbatasan ekonomi. Karya yang mereka buat merupakan kisah yang diambil dari pengalaman hidup seorang *citizen journalist* Sekolah Rakyat.

Keterlibatan Sekolah Rakyat Nusantara sebagai kumpulan *citizen journalist* selain karena adanya tugas sekolah juga dilatarbelakangi oleh adanya kebosanan terhadap penayangan berita yang disiarkan media *mainstream*. Media *mainstream* atau media besar saat ini terlalu memainkan *setting* terhadap isu-isu tertentu. Media *mainstream* menugaskan kepada wartawan sebagai awak media tersebut untuk meliput isu mana yang dinilai lebih penting ketimbang lainnya. Menurut Tiara Maulinda Habibah, *second informan* dalam penelitian ini,

> "Media *mainstream* sekarang sudah tidak objektif dalam menayangkan berita, dan hal tersebut membuat kepercayaan kami (masyarakat) menjadi berkurang. Karena alasan itulah akhirnya kami melihat adanya kekosongan yang dapat dimanfaatkan oleh jurnalis warga untuk mengambil sisi-sisi yang belum dijangkau oleh wartawan profesional. Karena mereka sibuk dengan liputan-liputan mereka (yang tersetting itu), isu-isu terdekat yang diperlukan masyarakat jadi tidak terback-up lagi".[54]

Hal ini juga serupa dengan Zucker, G. Ray Funkhouser seorang peneliti media massa yang menyatakan bahwa menonjolnya isu mungkin menjadi faktor yang penting dalam apakah terjadi penentuan agenda atau tidak. Semakin besar publik harus bergantung pada media berita untuk informasi tentang bidang itu. Dia juga menyatakan bahwa dampak penentuan agenda semestinya tampak bagi pengguna dan bukan pengguna media berita. Apabila penentuan agenda sebagian

[54] Berdasarkan wawancara dengan Tiara Maulinda Habibah pada Sabtu, 4 Mei 2013 di Sekolah Rakyat Nusantara pukul 17:15 WIB

besar terjadi pada isu-isu yang tidak menonjol, atau media cenderung meminimalisir isu tertentu maka cara orang mengetahui dan mencari tahu isu-isu yang tidak dimuat oleh media yaitu dengan berbicara kepada orang lain di sekitarnya. [55]

Seperti yang diungkapkan oleh Tiara dan didukung Zucker, yang tertarik dengan hubungan antara liputan berita dengan persepsi publik tentang pentingnya isu-isu. Hasil penelitian Zucker menunjukkan bahwa media berita tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai apa yang sedang terjadi pada negara. Dari penelitiannya itu, Ia menyimpulkan bahwa media berita diyakini oleh banyak orang (termasuk banyak pembuat keputusan) sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, tetapi data dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa media berita tidak seperti itu.[56] Media massa juga kerap kali menyimpan dan menutup rapat isu-isu tertentu, dan tidak memberi tahunya kepada khalayak.

Peneliti menganalisis bahwa Sekolah Rakyat Nusantara merupakan suatu contoh dalam fungsi dari keberadaan masyarakat dalam kegiatan pers. Partisipasi masyarakat Sekolah Rakyat dalam kegiatan *citizen journalism* sesuai dengan UU tentang Pers nomor 40 tahun 1999. Dalam Bab VII yang menerangkan tentang peran serta masyarakat. Di pasal 17 ayat 1 tertera bahwa masyarakat dapat melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemerdekaan pers dan menjamin hak

---

[55] Severin, Werner J, James W. Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana. Hlm, 272

[56] *Ibid.* Hlm, 266

memperoleh informasi yang diperlukan.[57] Pasal ini memberikan artian bahwa masyarakat juga dapat berperan serta melakukan sebuah kegitan yang mempengaruhi perkembangan pers tanah air. Tidak hanya memperoleh informasi saja, namun bisa menjadi bagian dari pers dengan menjadi *citizen journalist.*

Sebagai contoh, semula masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara merasa bosan dengan adanya tayangan berita yang disiarkan oleh media *mainstream*. Media *mainstream* saat ini dikuasai oleh kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu, seperti kepentingan politik. Misalnya saja Metro TV yang dimiliki oleh Surya Paloh, banyak menayangkan tentang kegiatan-kegiatan partai Nasional Demokrat. Kemudian MNC Grup yang dimiliki Harry Tanoe Soedibjo yang baru bergabung dengan partai Hanura, dan sedang melakukan pencitraan untuk pemilu 2014 mendatang. Lalu ada juga TV One dan ANTV yang dimiliki oleh Abu Rizal Bakrie dengan partai Golkar, juga melakukan pencitraan untuk pemilihan presiden 2014 melalui tayangan yang disiarkan televisi tersebut. Kemudian tentang isi berita pada kasus yang sudah lama bergulir, yaitu lapindo. Kasus lapindo terjadi atas kesalahan salah satu anak perusahaan milik Bakrie, namun TV One dan ANTV lebih memilih untuk menggunakan nama lumpur Sidoarjo dibandingkan lumpur lapindo. Kedua televisi ini juga menayangkan berita yang lebih bersifat positif seperti pemberian bantuan, namun jarang menayangkan keburukan-keburukannya.

---

[57] Sumadiria, Haris AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Hlm. 258

Hal ini menandakan bahwa tayangan-tayangan yang ditampilkan telah dikonstruksi oleh penguasa media massa agar sesuai dengan kepentingan kelompok tersebut. Komunitas *citizen journalist* Sekolah Rakyat melihat bahwa adanya penentuan agenda dan juga seleksi isu yang dilakukan media *mainstream* bisa dimanfaatkan. Maksudnya ialah masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara yang tidak asing dengan kegiatan jurnalistik dapat menjadikan ini sebagai peluang bagi mereka untuk ikut berpartisipasi menginformasikan daerah sekitar. Selain itu, peneliti juga melihat partisipasi masyarakat ini sebagai *citizen journalist* karena kekuatan hadiah yang diberikan oleh Wideshot Metro TV. Hadiah yang diberikan jumlahnya juga menggiurkan, seperti pemberian uang tunai dan juga peralatan merekam seperti kamera, apalagi diketahui jika masyarakat ini membutuhkan dana untuk membiayai Sekolah Rakyat Nusantara dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan awal yang mereka canangkan. Walaupun tidak diutarakan secara jelas oleh mereka, namun peneliti bisa melihat dari hasil observasi yang dilakukan.

4.3.2 Perilaku Kelompok Masyarakat dalam Aktivitas *Citizen Journalism*

Perilaku kelompok masyarakat pada hakikatnya merupakan hasil-hasil interaksi antara individu-individu dalam kelompok. Perilaku oleh Miftah Thoha diartikan sebagai suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya. [58] Menurut peneliti perilaku kelompok merupakan aspek tingkah laku atau tindakan-tindakan manusia di dalam kelompok tertentu. Dalam

[58] Thoha, Miftah. 1983. Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya. Yogyakarta: Rajawali Pers. Hlm, 30

kaitannya dengan penelitian ini ialah tingkah laku dan tindakan apa saja yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara dalam kegiatan *citizen journalism.*

Perilaku yang peneliti amati dari masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara yaitu ketika proses kerja mereka ketika meliput berita. Minimalnya tiga hingga empat hari dalam seminggu para *citizen journalist* Sekolah Rakyat mencari berita dengan cara berkeliling di daerah Legok. Karena mereka selalu siap dan siaga membawa kamera kemanapun mereka pergi. Dalam seminggu, mereka bisa mendapatkan tiga berita. Berita yang mereka liput pun ada dua macam, yaitu *news feature* dan peristiwa. Setiap peliputan, mereka dibagi menjadi beberapa bagian atau tim yang terdiri dari tiga hingga empat orang. Ketika meliput dengan konsep *news feature,* para *citizen journalist* yang sudah dibagi dalam tim ini, awalnya memilih tema apa yang akan mereka angkat dan liput.

Biasanya tema-tema yang muncul, mereka dapatkan dari informasi yang beredar di lingkungan ataupun yang kiranya mereka pikir perlu untuk diangkat dan diketahui masyarakat luas. Setelah itu, mereka menelusuri kembali informasi mengenai tema yang akan mereka angkat. Jika, lokasi dari tema yang akan diangkat tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal para *citizen journalist* ini, maka mereka akan melakukan prariset terlebih dahulu ke tempat tersebut. Mereka akan mendatangi tempatnya dan menanyakan informasi awal kepada masyarakat sekitar. Namun, jika daerahnya agak sulit dijangkau maka mereka mencari informasi dengan menggunakan internet terkait tema yang diangkat. Contohnya ketika mereka ingin melakukan liputan *news feature* mengenai sebuah kampung

kesenian Banten di daerah Ciujung. Karena letaknya agak jauh dari daerah tempat tinggal mereka, maka melakukan prariset melalui internet. Setelah mereka mendapatkan informasi jelas, barulah membuat konsep seperti menyusun daftar pertanyaan dan juga menentukan gambar apa saja yang nantinya akan mereka ambil. Jika persiapan yang mereka lakukan sudah dirasakan cukup, tugas mereka selanjutnya ialah mengeksekusi atau terjun langsung ke lapangan.

Namun untuk liputan dengan konsep peristiwa, mereka tidak membutuhkan persiapan terlebih dahulu. Karena, peristiwa merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak dapat diulang seperti kebakaran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Maka biasanya para *citizen journalist* ini langsung datang ke tempat kejadian. Saat terjun ke lapangan, mereka tidak jarang menemukan kesulitan. Menurut Budi Susanto kesulitan pertama yang mereka hadapi adalah tidak adanya identitas tentang diri mereka sebagai *citizen journalist.* Hal itu sangat berpengaruh dan menjadi kendala ketika mereka sedang terjun ke lapangan untuk meliput berita.

> "Yang pertama ya ketidakpercayaan orang-orang terhadap kami, ketidakpercayaan ini pasti beralasan karena kami tidak dilengkapi dengan surat-surat seperti layaknya wartawan professional. Jadi kami harus pandai-pandai menempatkan diri di dalam kerumunan wartawan agar tidak tercegah, nempel wartawan. Kesulitan lainnya kalau sesuai internal kita adalah mobilitas, misalnya kalau jaraknya sudah lebih dari tiga kilometer harus ada sarana transportasi untuk mengejar ke TKP. Kesulitan ke dua kalau mau liputan *news feature* itu ya ongkosnya, kami harus mencari uang seperti berdagang, kalau kami harus lakukan liputan di luar daerah".[59]

[59] Berdasarkan wawancara dengan Budi Susanto pada Rabu, 9 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:03 WIB

Hal yang dikatakan oleh Budi Susanto, peneliti temukan juga ketika mengikuti mereka liputan tentang stasiun kereta api. Mereka ditanyai bermacam pertanyaan oleh seorang petugas keamanan di stasiun tersebut ketika hendak meminta izin liputan. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui tentang *citizen journalism,* apalagi untuk *citizen journalism* televisi. Kesulitan lain yang peneliti lihat ketika mereka meliput berita yaitu sulit mendapatkan sumber informasi atau narasumber yang benar-benar mengerti tentang tema yang mereka angkat. Banyak orang yang tidak bersedia dimintai keterangan atau diwawancarai. Berdasarkan hasil pembicaraan antara *citizen journalist* dan salah satu petugas yang peneliti dengar, hal itu dikarenakan petugas yang mereka temui tidak memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan dari *citizen journalist.* Masyarakat Sekolah Rakyat sering sekali merasa sulit menemukan narasumber yang mampu menanggapi atau memberi informasi dengan benar.

Kemudian ada juga kesulitan internal yang harus mereka hadapi ialah ketika mereka tidak memiliki biaya untuk melakukan liputan. Maksudnya, saat mereka meliput suatu berita pasti membutuhkan dana operasional untuk menuju tempat yang ingin diliput, dan juga membeli peralatan tambahan guna mendukung produksi liputan yang mereka kerjakan. Masyarakat Sekolah Rakyat mempunyai banyak cara untuk menanganinya. Cara yang peneliti temukan pada saat observasi yaitu mereka pergi keliling kampung untuk bernyanyi layaknya pengamen agar mendapatkat uang. Mereka tidak merasa malu saat mendatangi rumah-rumah

warga, mereka tampak asik dan senang melakoninya. Karena menurut para *citizen journalist* Sekolah Rakyat, dengan hal ini mereka bisa mengumpulkan uang yang nantinya digunakan untuk liputan mereka. Kesulitan-kesulitan tersebut bukan menjadi hambatan menjadi *citizen journalist* ketika mencari berita, namun lebih menjadikan motivasi serta tantangan yang harus dihadapi.

Setelah para *citizen journalist* ini melakukan liputan rutin, hasilnya dibawa ke *base camp* terlebih dahulu. Masyarakat Sekolah Rakyat juga memiliki beberapa orang *editor* yang khusus melakukan *editing* terhadap liputan-liputan yang ada. Para *editor* ini juga merupakan *citizen journalist* namun memiliki kemampuan khusus terhadap program *editing* di komputer. Biasanya sebelum karyanya dikirim ke media massa, mereka melakukan cek dan ricek terlebih dahulu. Adakah kekurangan terhadap liputan yang dibuat. Setiap orang boleh berkomentar, menanggapi hal apa saja yang kiranya belum tepat, baik mengenai pengambilan gambar, suara, narasumber, dan lain-lain. Jikalau ada yang dinilai kurang, maka mereka harus melakukan liputan tambahan, agar karya yang dihasilkan memang bagus adanya. Para masyarakat Sekolah Rakyat terbilang merupakan kumpulan *citizen journalist* yang cukup detail membuat berita. Hal yang dilakukan oleh *citizen journalist* ini tentunya sejalan dengan salah satu elemen jurnalistik yang diluncurkan oleh dua wartawan senior Amerika Serikat, Bill Kovach dan Rosenstiel. Intisari jurnalisme adalah disiplin dalam melakukan verifikasi. Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa,

menelusuri sekian banyak narasumber dan mengungkap sekian banyak komentar.[60]

Setelah mereka melakukan *editing* dan verifikasi ulang terhadap karya yang mereka kerjakan, mereka langsung mengirimkan karya tersebut. Para *citizen journalist* ini lebih memilih untuk datang langsung ke kantor Metro TV dan memberikan karya jurnalistiknya kepada pihak redaksi Wideshot. Karena, karya yang langsung diberikan dan sampai ke pihak media massa akan lebih cepat tayang. Namun, seperti saat ini mereka sedang disibukkan dengan persiapan ujian paket C untuk para siswa sekolah semi-formal, maka mereka mengirimkan dengan cara memuat karya melalui web yang disediakan oleh pihak Wideshot Metro TV.

Kelompok masyarakat Sekolah Rakyat sebagai *citizen journalist* bukan hanya sekadar mencari berita kemudian mengirimkannya ke media massa. Namun, mereka juga aktif dalam kegiatan diskusi rutin yang diadakan setiap hari. Topik yang didiskusikan yaitu mengenai karya jurnalistik dan film dokumenter. Budi Susanto juga mewajibkan kepada masyarakat Sekolah Rakyat lainnya yang terlibat sebagai *citizen journalist* untuk terus melihat tayangan Wideshot Metro TV setiap hari. Mereka melihat hasil karya *citizen journalis* lainnya untuk didiskusikan bersama, sebagai bahan perbandingan atas karya yang mereka buat. Misalnya saja, jika karya yang mereka kirimkan ke media massa tidak kunjung ditayangkan, maka mereka akan melihat karya milik *citizen journalist* lain yang tayang sebagai pelajaran untuk karya mereka selanjutnya.

---

[60] K, Septiawan Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 7

Peneliti menilai perilaku masyarakat Sekolah Rakyat yang tercermin dalam kaitannya dengan kegiatan *citizen journalism* tidak jauh berbeda antara satu sama lain anggota masyarakatnya. Karena mereka dilandasi dengan tujuan yang sama sebagai *citizen journalist* yaitu meliput berita dan mengemasnya serta mengirimkannya ke media massa. Kemudian, masyarakat ini disatukan di lingkungan yang sama yakni Sekolah Rakyat Nusantara, sepuluh jam dalam sehari mereka berada di tempat yang sama yang biasa disebut *base camp* atau tempat berkumpul. Kemudian yang terakhir ialah kesamaan status ekonomi antara masyarakat Sekolah Rakyat yang terbilang sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal yang menjadi pembeda hanya posisi yang mereka tempati sesuai minat masing-masing masyarakat. Ada yang berposisi sebagai reporter maka perilakunya layaknya reporter profesional, akan banyak belajar bicara di depan kamera agar tidak menjadi gugup. Ada juga yang menjadi kameramen seperti Hedian, Ia mempelajari tentang cara penggunaan kamera yang tertuang di buku dan disesuaikan melalui praktek menggunakan kamera secara langsung. Kemudian ada juga editor, perilaku editor ini selalu aktif di depan komputer dengan program *editing.*

Peneliti juga menilai perilaku masyarakat Sekolah Rakyat di luar kegiatan *citizen journalist* dapat dikatakan merupakan masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial. Contohnya saja ada beberapa *citizen journalist* yang menjadi guru untuk usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Sekolah Rakyat. Walaupun pada dasarnya mereka bukan berasal dari keluarga yang berkecukupan, namun para *citizen journalist* ini mampu menyisihkan uang untuk anak-anak didiknya.

Setiap Senin, mereka selalu memberikan jatah telur rebus kepada masing-masing muridnya. Kemudian di dalam lingkungan keluarga, ada beberapa *citizen journalist* yang juga bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga, seperti berdagang makanan dan minuman. Tidak jarang hal tersebut dilakukan bersamaan ketika mereka mencari dana untuk membuat sebuah liputan.

4.3.3 Pandangan partisipan dalam kelompok masyarakat terhadap keberadaannya sebagai *citizen journalist*

Masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara telah banyak menghasilkan karya sebagai *citizen journalist* yang memberitakan informasi seputar daerahnya. Tentunya kelompok ini memiliki pandangan mengenai keterlibatan mereka sebagai suatu bagian terpenting dalam kegiatan jurnalistik. *Citizen journalist* dimaknai sebagai jurnalis non-profesional menurut Budi Susanto. Kalau saat ini sudah terlanjur diterjemahkan dengan kata jurnalis warga, maka yang dimaksud warga bisa bermacam-macam, dengan kata lain seluruh warga negara Indonesia. Menurutnya *citizen journalist* atau jurnalis warga merupakan sebagian orang yang mengikuti peristiwa atau kejadian, atau isu-isu yang sedang mengemuka dan dibuat jurnal. Hal ini tentu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lily Yulianti tentang model jurnalistik baru, yaitu jurnalisme orang biasa. *Citizen journalism* ini memberikan pengertian bahwa setiap individu bebas melakukan kegiatan-kegiatan jurnalistik. Menuliskan pengalaman-pengalaman yang ditemuai

sehari-hari di lingkungannya. Semua individu bebas melakukan hal itu dengan perspektif masing-masing.[61]

Bagi masyarakat Sekolah Rakyat menjadi *citizen journalist* yang mengabarkan informasi mengenai daerah sekitar, pada dasarnya sama saja seperti yang dilakukan oleh wartawan profesional. Namun, yang menjadi pembeda antara *citizen journalist* dan wartawan profesional terletak pada identitas yang dimiliki. Jika wartawan profesional difasilitasi oleh kartu tanda pengenal atau kartu pers dari perusahaan media massa, namun *citizen journalist* tidak memilikinya. Lalu jam terbang yang dimiliki wartawan profesional juga berbeda dengan *citizen journalist.* Bisa dikatakan kelompok masyarakat Sekolah Rakyat ini baru terjun ke dunia jurnalistik kurang lebih selama satu tahun terakhir.

Kemudian komunitas ini juga memandang bahwasanya mereka hanyalah masyarakat biasa yang memiliki latar belakang ilmu *broadcasting* yang digunakan sebagai dasar menjadi *citizen journalist.* Namun, walaupun memiliki latar belakang ilmu *broadcasting* mereka mengakui belum benar-benar terlatih dan terfokus layaknya wartawan profesional. Masyarakat ini menganggap jika wartawan profesional memiliki tanggung jawab untuk mencari berita selengkap mungkin, tetapi sebagai *citizen journalist* mereka sadari tidak terlalu detail dalam memberitaan suatu persoalan. Dengan kata lain, mereka hanya *citizen* journalist dan bukan merupakan profesi, hanya sekedar mencari informasi saja. Hal tersebut tentunya mempengaruhi cara penyajian berita yang mereka kemas dalam suatu

[61] Rhamadhani, Benny, dkk. 2007. *Mengamati Fenomena Citizen Journalism.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Hlm. 25

karya jurnalistik. Masyarakat ini juga belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika mereka tampil dalam sebuah tayangan hasil karya mereka sendiri. Mahreza, seorang *citizen journalits* yang senang membawakan narasi dalam liputan pun memaparkan.

> "Yang membedakannya itu, kalau wartawan profesional tentu sudah mempunyai naungan hukum tersendiri, mereka mempunyai kartu pers. Jadi ketika mereka mengalami kesulitan, mereka bisa mengandalkan hal tersebut. Tapi kalau jurnalis warga hanya meliput dibagian kulitnya saja, tidak terlalu mendalami sebuah permasalahan layaknya jurnalis professional karena akses untuk meliput berita kadang terhambat oleh kartu pers itu".[62]

Namun, disisi lain mereka menilai keberadaannya sebagai *citizen journalist* merupakan suatu hal yang berguna karena dapat membantu wartawan profesional dalam menyampaikan informasi di daerah tertentu yang tidak mampu dijamah oleh wartawan profesional. Para *citizen journalist* ini tetap aktif untuk menyampaikan informasi daerahnya. Karena menurut mereka, *citizen journalist* merupakan orang atau masyarakat yang dapat menjurnalkan, memberitahukan atau menginformasikan kejadian yang ada di daerahnya. Jadi, bukan hanya ada wartawan dalam arti sesungguhnya yang dapat mengabarkan, namun warga pun bisa menjadi seorang jurnalis. Mayarakat Sekolah Rakyat ini memanfaatkan keberadaan *citizen journalist* sebagai ajang untuk menyampaikan kepada khalayak ramai, tentang apa yang mereka ketahui dan apa saja yang terjadi di daerah asal mereka. Dengan menjadi *citizen journalist*, masyarakat ini bisa mengangkat apa

---

[62] Berdasarkan wawancara dengan Mahreza Bahariyani pada Sabtu, 4 Mei 2013 di *base camp* pukul 12:06 WIB

yang ada di sekitarnya, khususnya di daerah Legok kepada masyarakat luas yang berada di luar.

Komunitas ini memandang bahwa mereka berbeda dari *citizen journalist* lain. Jika biasanya karya *citizen journalist* yang muncul di televisi merupakan hasil kerja dari perseorangan atau pribadi, namun dalam Sekolah Rakyat mereka mengerjakan atau mencari berita secara tim atau kelompok. Hal inilah yang mungkin membedakan *citizen journalist* Sekolah Rakyat dengan *citizen journalist* lainnya.

> "Kalau pandangan saya, di Sekolah Rakyat kita mencanangkan bahwa jurnalis warga merupakan sebuah wadah atau ajang secara pribadi bisa berkompetisi secara positif di ajang Metro TV. Selanjutnya bagi Sekolah Rakyat jurnalis warganya rata-rata berusia sangat muda, tentu saja akan menjadi sebuah motivasi besar jika karyanya tayang. Kami cukup memiliki minat di bidang komunikasi tentu saja kami memiliki sesuatu yang lebih baik dibandingkan jurnalis warga lainnya. Dan biasanya para jurnalis warga bekerja personal atau individu, namun kami di sini bekerja secara kelompok dan tim".[63]

Selain itu, pandangan para partisipan *citizen journalist* terhadap keberadaan mereka dipengaruhi oleh pendapat orang lain atau masyarakat sekitar tentang *citizen journalist*. Misalnya saja saat karya yang mereka kerjakan sudah ditayangkan oleh media massa, masyarakat sekitar memberikan tanggapan yang positif terhadap karyanya. Pendapat positif masyarakat terhadap apa yang mereka kerjakan, tentunya membuat komunitas ini lebih semangat menjadi *citizen journalist.* Namun, jika anggapan masyarakat negatif, maka membuat

[63] Berdasarkan wawancara dengan Budi Susanto pada Kamis, 9 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:03 WIB

kepercayaan diri mereka berkurang sebagai *citizen journalist*. Anggapan ini sejalan bahwasanya kegiatan *citizen journalism* memang sudah berkembang dari tahun 1990-an di Indonesia, akan tetapi untuk televisi masih merupakan hal yang baru. Masih sedikit masyarakat yang paham tentang keberadaan *citizen journalist*. Masyarakat masih belum terlalu mengenal *citizen journalist*, sehingga jika para partisipan ini sedang melakukan peliputan yang berhubungan dengan birokrasi agak dipersulit.

Mahreza juga menambahkan tidak sedikit juga yang berfikir negatif tentang *citizen journalist.* Sebagai contoh, mereka kerap kali disamakan dengan wartawan yang mengambil keuntungan. Dalam faktanya hal ini dibenarkan oleh Budi, terkadang mereka juga menerima imbalan ketika mengerjakan liputan. Komunitas ini pernah menerima tawaran untuk meliput tentang pemerintah Tangerang dengan waktu seminggu dan mendapatkan bayaran. Dalam pemahaman masyarakat Sekolah Rakyat mereka hanya *citizen journalist* bukan wartawan profesional yang harus taat dengan kode etik yang berlaku. Jika wartawan profesional menerima gaji dari perusahaan media, sedangkan mereka hanya masyarakat biasa yang menyalurkan hobi merekam namun juga menginginkan adanya keuntungan dari apa yang mereka kerjakan. Orientasi ini menjadi diperbolehkan untuk mereka. Dalam pola pikir mereka, boleh menerima imbalan asalkan berita yang diliput benar-benar berdasarkan apa yang ditemukan. Selama tidak mengajukan permintaan terlebih dahulu, masyarakat ini menerima jika ada yang memberi. Hitungannya adalah, untuk biaya transportasi dan juga bayaran atas tawaran yang mereka kerjakan.

Peneliti menganalisis memang ada kerancuan untuk para *citizen journalist.* Belum adanya aturan yang mempertegas seperti penerapan Kode Etik Jurnalistik yang melarang wartawan menerima suap. Sebetulnya mereka mengetahui bahwa wartawan tidak boleh menerima suap atau bayaran. Walaupun mereka berdalih, mereka bukan wartawan profesional dan hanya masyarakat biasa, namun dalam etikanya tetap tidak diperbolehkan untuk menerima pemberian apapun dari pihak yang diliputnya karena mereka bagian dari wartawan. Apalagi bagi sebagian masyarakat Sekolah Rakyat, kegiatan *citizen journalist* ini merupakan sarana untuk melatih diri dalam menjadi wartawan profesional nantinya.

Di sisi lain, pemahaman masyarakat Sekolah Rakyat dalam keterlibatannya sebagai *citizen journalist* juga dimaksudkan sebagai wadah eksistensi atau dipandang oleh masyarakat luas. Menurut Tiara, salah satu hal yang sangat menarik ketika menjadi *citizen journalist* adalah sebagai eksistensi diri. Seiring dengan keberadaan menjadi *citizen journalist*, masyarakat Sekolah Rakyat jadi lebih dikenal oleh orang banyak. Budi Susanto juga berpandangan bahwa hal ini juga sesuai atau sejalur dengan apa yang dikatakan oleh Abraham Maslow bahwa semua orang ingin eksis dan mengaktualisasikan diri di dalam masyarakat.

Abraham Maslow pernah mencetuskan tentang hirarki kebutuhan yang memotivasi manusia dalam kehidupannya, kemudian dikelompokkan lagi oleh Alderfer yaitu *existence needs, relatedness needs, growth needs*. Maslow juga berasumsi bahwa dalam hampir setiap manusia, dan sudah pasti tentu dalam hampir setiap bayi yang baru lahir, terdapat kemauan yang aktif ke arah

kesehatan, ke arah pertumbuhan, atau ke arah aktualisasi potensi-potensi manusia.[64]

Menurut peneliti, pandangan mengenai motivasi masyarakat Sekolah Rakyat dalam kegiatan *citizen journalist* tidak hanya sebatas pada *exsistence needs* saja, namun juga *growth needs.* Masyarakat Sekolah Rakyat juga ingin mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hasil penelitian menunjukkan, lima dari keenam objek penelitian menyatakan keinginannya untuk menjadi jurnalis profesional. Dengan ikut serta menjadi *citizen journalist*, secara tidak langsung mereka juga belajar dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Namun, *exsistence needs* merupakan motivasi utama mereka berpartisipasi sebagai *citizen journalist.*

Hal ini didukung oleh Medard Boss seorang ahli psikologi eksistensial yang menyatakan bahwa konsep eksistensial tentang perkembangan yang paling penting ialah konsep tentang menjadi. Eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, mengatasi diri sendiri. Tujuannya ialah untuk menjadi manusiawi sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan ada di dunia.[65]

Dalam pandangan Boss, eksistensi menerangkan pada konsep menjadi. Kata menjadi pada kegiatan *citizen journalism* mengarah pada artian menjadi terkenal. Namun, eksistensi yang dimaksudkan oleh masyarakat Sekolah Rakyat bukanlah untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi terkenal karena sering muncul

---

[64] Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. Psikologi Kepribadian 2; Teori-teori Holistik Organismik-Fenomenologis. Yogyakarta: Kanisius. Hlm, 109

[65] Ibid,. Hlm. 197

di televisi sebagai *citizen journalist.* Eksistensi yang coba mereka pahami bersama adalah eksistensi daerah, di mana pemberitaan yang mereka angkat tentang daerahnnya akan banyak diketahui oleh masyarakat luar. Annisa, *citizen journalist* Sekolah Rakyat yang juga aktif dalam kegiatan mengajar mengatakan kalau awalnya mereka ingin dikenal oleh orang lain.

> "Dengan menjadi jurnalis warga, kita memang kadang punya pikiran untuk eksis, menjadi terkenal, dikenal oleh masyarakat lainnya yang berada di luar daerah Legok. Namun, eksis yang dimaksudkan karena ingin mengeksiskan daerah Legok, ingin mengenalkan potensi yang ada di wilayah kita ini".[66]

Tri Darma Yanti pun berpandangan demikian, kalau keberadaannya menjadi *citizen journalist* untuk eksis mungkin sifatnya bukan untuk dirinya. Namun lebih ditujukan untuk keeksisan pada hal yang diliput oleh masyarakat Sekolah Rakyat. Yang ingin dijadikan eksis dan terkenal bukanlah untuk para *citizen journalist*, melainkan keberadaan dan potensi daerah mereka agar dikenal dan dipandang oleh masyarakat luas. Dalam artian, jika daerah yang ia liput bersama teman-temannya di Sekolah Rakyat dimunculkan dalam berita televisi, maka secara otomatis akan banyak juga masyarakat luar yang tahu tentang apa yang terjadi di daerahnya.

> "Karena menurut saya *citizen journalist* yang mencari berita itu bukan untuk eksis, bukan untuk memberitahukan diri kami sebagai orang yang terlihat di layar kaca. Tapi untuk memberitahukan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Atau di tempat kami itu, terdapat suatu peristiwa. Jadi buka saya yang ingin eksis, saya hanya menyampaikan suatu peristiwa yang saya tahu, yang ada disekitar saya. Misalnya saat saya jadi reporter, bukan buat menampakkan diri saya agar eksis dan terlihaat oleh masyarakat lalu dikenal. Tapi saya ingin bisa berbicara di depan orang

[66] Berdasarkan wawancara dengan Annisa pada Rabu, 1 Mei 2013 di *base camp* pukul 18:19 WIB

> banyak supaya tidak gugup, untuk mengabarkan berita penting di daerah saya dalam keadaan siap di depan kamera tanpa malu-malu, agar beritanya tersampaikan, orang lain tahu, mengerti, dan memahami informasinya. Dan yang penting berita kita bermutu."[67]

Menjadi *citizen journalist* bagi mereka merupakan kebanggaan untuk masyarakat Sekolah Rakyat, karena dengan hal tersebut mereka bisa melihat kehidupan sosial masyarakat secara lebih *real*. Kemudian dengan menjadi *citizen journalist* para partisipan ini juga bisa bertemu dengan banyak pengalaman, banyak tantangan sehingga menjadikan mereka untuk berfikir lebih mendalam dalam menyelesaikan persoalan di berbagai daerah. Mereka juga bertemu berbagai macam orang dengan pemikiran yang berbeda-beda. Ditambah lagi untuk lebih memacu diri atau peka dalam membantu dan menangani persoalan yang ada di daerah sekitar, dan juga potensi daerah agar dilihat oleh masyarakat luas.

Karena pada dasarnya masyarakat ini menyadari bahwa di kampung atau di daerah Legok masih banyak yang tertinggal. Banyak informasi mengenai daerah ini yang belum diketahui oleh khalayak ramai. Padahal menurut para partisipan ini, di daerah mereka banyak kebudayaan, lalu permasalahan infrastuktur yang belum terangkat dan tidak dipedulikan oleh pemerintah setempat. Oleh karenanya, masyarakat ini memiliki andil besar untuk menyampaikan informasi-informasi tersebut. Apalagi dengan berbekal pengetahuan di bidang ilmu penyiaran sehingga mereka pun tidak terlalu bingung

---

[67] Berdasarkan wawancara dengan Tri Darma Yanti pada Selasa , 30 April 2013 di *base camp* pukul 16:50 WIB

untuk melakukan peliputan berita. Masyarakat ini turut berpartisipasi untuk menginformasikan permasalahan yang ada, karena biasanya jika sesuatu sudah terekam dan dipublikasikan aka nada tindak lanjutnya. Dengan kata lain, bukan hanya ingin melestarikan dan menggali potensi daerah agar diketahui oleh banyak orang, namun juga menjadi agen pemantau kekuasaan serta mencari solusi atas permasalahan daerah.

> "Ya, saya melihatnya sudah seperti itu, karena keberadaan kita sebagai *citizen journalist* Legok ini sekarang menjadi lebih peka. Misalnya jalan rusak cepat diperbaiki setelah adanya kami yang meliput. Kayanya harus ada tayangan yang menyindir dulu yah baru deh pemerintah atau aparatnya bergerak. Haha. Harus dikoar-koar terlebih dahulu. Karena mereka kalau sudah masuk TV atau sudah ketahuan jeleknya mau tidak mau ya memperbaiki, malu juga. Lalu, ada penderita *hydrocephalus* yang tidak bisa diobati selama dua tahun lebih, nah kita angkat juga agar ada yang bisa menolong. Ya coba dengan adanya liputan jurnalis warga ini siapa tahu bisa membantu. Nah ternyata betul, ada respon dari yayasan yang mau membantu".[68]

Pandangan masyarakat Sekolah Rakyat mengenai keberadaan mereka sebagai *citizen journalist* sesuai dengan salah satu elemen jurnalistik yang tentunya bisa diadopsi oleh mereka. Elemen ini menerangkan bahwa *citizen journalist* juga memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan. Para *citizen journalist* bertugas dalam mengungkapkan tuntutan masyarakat di daerahnya terhadap perbaikan diberbagai bidang kehidupan dan berbagai tingkatan sosial.

Ketika karya atau berita yang mereka buat dan kirimkan ke media massa ditayangkan, tentunya muncul perasaan bangga dan terharu. Karena dengan begitu

---

[68] Berdasarkan wawancara dengan Budi Susanto pada Kamis, 9 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:03 WIB

apa yang mereka upayakan dengan menjadi *citizen journalist* tidaklah sia-sia. Lalu, ketika pemberitaan atau isu-isu yang diangkat ke dalam layar kaca, ditampilkan oleh media massa, tentunya akan ada dampak positif yang ditimbulkan untuk masyarakat di daerah tersebut. Bukan hanya itu, menurut Budi Susanto, keberadaan masyarakat Sekolah Rakyat dalam kegiatan *citizen journalism* selain menjadikan mereka kritis pada persoalan yang ada, juga menjadi hal yang positif untuk media massa. Sebenarnya media masa terbantu juga dengan adanya *citizen journalist*, pemberitaan mereka jadi lebih berimbang dan juga menambah *rating* tayangan, contohnya untuk program Wideshot.

> "Iya, jadi warga di sekitar tuh sering nonton Metro TV sekarang, khususnya Wideshot. Karena mereka tahu asalkan kami sudah keliling dan merekam di daerah sini, pasti sudak ketebak. Oh itu pasti nanti ada di TV. Namun itu saya kira dampak positif yang kita peroleh. Dampak lebih baiknya Metro punya rating juga kan, nambah banyak penontonnya. Jadi terbantu dengan adanya jurnalis warga."[69]

Keberadaan masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism* yang mengacu pada teori konsep diri dalam perspektif konstruksi sosial, di mana seseorang memahami serta memandang dirinya dengan mengguakan "teori" yang mendefinisikan dirinya. Dalam hal ini tentunya cara pandang masyarakat mengenai keberadaanya sebagai *citizen journalist.* Sebagai masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dan didukung oleh pengetahuan yang lebih serta alat yang memadai, mereka memiliki tanggung jawab untuk ikut serta menginformasikan isu-isu terpenting mengenai daerahnya.

---

[69] *Ibid*

Dijelaskan oleh George Herbert Mead dalam konsep diri terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yakni *significant others*, *generalized others*, dan *reference group.*[70] *Significant others* ialah pengaruh yang berasal dari orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Orang lain yang paling penting di sekitar kita. Yang termasuk dalam *significant others* yaitu seperti orang tua, saudara, dan juga orang yang biasanya tinggal bersama. Dalam kaitannya dengan pandangan mengenai keberadan masyarakat Sekolah Rakyat sebagai *citizen journalist*, diketahui bahwa faktor *significant others* ini tidak begitu mempengaruhi pandangan mereka terhadap keberadaan mereka sebagai *citizen journalist*. Orang-orang terdekat seperti orang tua, dan juga sanak saudara tidak ikut memberikan penilaian terhadap apa yang mereka kerjakan.

Kemudian *generalized others* yaitu keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri kita yang mempengaruhi pandangan diri sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan tanggapan dari warga sekitar yang memberikan penilaian terhadap karya mereka, begitu juga tanggapan dari Metro TV. Hal tersebut tentu mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai *citizen journalist.* Selanjutnya *reference group* merupakan pengaruh dari keberadaan kelompok rujukan. Dikarenakan masyarakat Sekolah Rakyat berada dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama, berada dalam norma yang sama, serta memiliki keterikatan antara masyarakatnya. Hal ini merupakan yang

[70] Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm, 101-104

paling mempengaruhi satu sama lain dalam memandang partisipasi mereka sebagai *citizen journalist*

Peneliti menganalisis pemaknaan yang mereka pahami tentang keberadaannya sebagai *citizen journalist* yaitu berhubungan dengan respon atau tanggapan orang lain mengenai karya mereka. Hal ini tentunya sejalan dengan anggapan Harry Stack Sullivan yang mengatakan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menghargai diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri sendiri.[71] Masyarakat Sekolah Rakyat akan senang jika karya yang mereka buat disenangi dan bisa dinikmati hasilnya oleh masyarakat sekitar. Sehingga peran sertanya dalam kegiatan *citizen journalism* membuahkan hasil, yaitu bisa mengangkat nama daerah dan juga memajukannya melalui berita yang disampaikan.

Kemudian mengenai penerimaan bayaran yang diperboleh, menurut peneliti hal itu kembali lagi kepada masing-masing individu yang memaknainya. Dalam kajian konstruksi sosial, dijelaskan adanya pemisahan antara pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Dalam pengetahuannya, masyarakat Sekolah Rakyat mengetahui bahwa wartawan tidak diizinkan untuk menerima suap dalam bentuk apapun. Namun pemahaman dan pandangan seseorang tentu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, ekonomi, sosial masyarakatnya. Dalam hal ini,

[71] Ibid. Hlm, 101

kondisi ekonomi mendominasi pemahaman akan kenyataan yang dilakukan. Selain keadaan sosial, kesejahteraan ekonomi menjadi hal yang begitu substansial untuk masyarakat dalam memahami partisipasinya. Sehingga menyebabkan kenyataan yang mereka lakukan terkadang tidak sepaham dengan pengetahuan yang mereka miliki.

4.3.4 Pola Transfer Informasi Ilmu Jurnalistik

Sekolah Rakyat merupakan bentuk sekolah semi formal dimana masyarakat atau warganya merupakan siswa-siswi SMK Global Insan Mandiri, yang dikeluarkan oleh pihak yayasan karena tidak mampu menyelesaikan administrasi pendidikan. Ke-15 siswa-siswi ini, beserta Kepala Sekolah yang juga diberhentikan dari SMK tersebut, akhirnya mendirikan Sekolah Rakyat dan juga aktif menjadi *citizen journalist.*

Sebelum aktif menjadi *citizen journalist,* masyarakat Sekolah Rakyat memang tidak memiliki *basic* mengenai Ilmu Jurnalistik. Namun, selama di SMK dulu, mereka belajar tentang *broadcasting*. Walaupun *broadcasting* yang mereka dapat lebih banyak mempelajari tentang bagaimana cara membuat *film*, namun terkadang mereka juga ditugaskan untuk bisa meliput berita. Tidak hanya itu, para *citizen journalist* ini juga diajarkan mengenai unsur-unsur pemberitaan 5W+1H. Karena pada dasarnya, yang terpenting dalam melakukan peliputan dan juga membuat sebuah berita adalah menetahui unsur 5W+1H dan juga nilai berita. Hal ini pun sesuai dengan apa dipaparkan Pepih Nugraha, wartawan senior Kompas :

> "Bagi para pewarta warga yang mengembangkan *citizen journalism*, ingatlah rumusan-rumusan sederhana mengenai 5W+1H, yakni *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), dan juga selalu mengingat *News that We Can Use* yang menekankan pada manfaat dari sebuah berita atau tulisan bagi para pembacanya. Jadi tidak cukup semata-mata untuk member informasi pendidikan, atau hiburan. Namun juga manfaat berita atau tulisan itu untuk pembaca atau pemirsa".[72]

Selain itu, Budi Susanto juga menambahkan ketika mereka masih berada di sekolah yang dulu, Ia juga sering memanggil atau mengundang beberapa wartawan untuk berbagi ilmu mengenai jurnalistik. Karena Ia pun sadar bahwa dirinya tidak mempunyai *basic* khusus tentang ilmu tersebut, maka butuh orang yang ahli untuk menjelaskan kepada siswa-siswinya itu.

> "Caranya supaya akurat, kami mengundang beberapa wartawan profesional media massa untuk mengajarkan kami. Jadi si wartawan ini yang menceritakan bagaimana benarnya, kemudian kita coba dalami bersama. Jadi kami mengundang *trainer*, karena saya sendiri tidak punya *basic* jurnalistik".[73]

Dari hal tersebut mereka melakukan transfer ilmu jurnalistik dan akhirnya menjadikan acuan mereka bergerak untuk mencari dan meliput berita sebagai *citizen journalist.* Setelah menjadi *citizen journalist* dan karya mereka menang dalam *citizen journalism award*, barulah mereka mendapat tambahan mengenai ilmu jurnalistik lewat *coaching* yang diadakan oleh Wideshot Metro TV untuk

---

[72] Nugraha, Pepih . 2012. Citizen Journalism; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman. Jakarta: Kompas. Hlm, 78-79

[73] Berdasarkan wawancara dengan Budi Susanto pada Sabtu, 9 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:03 WIB

para *citizen journalist.* Dalam *coaching* tersebut mereka memperkaya pengetahuan tentang jurnalistik yang belum mereka pahami. Melalui *coaching* yang diadakan oleh Wideshot Metro TV setiap bulannya, para *citizen journalist* Sekolah Rakyat tentunya lebih mengetahui bagaimana proses kerja seorang jurnalis pada umumnya dan bagaimana alur melakukan liputan yang sesungguhnya. Karena, sebelumnya mereka hanya mencoba-coba atau menerka-nerka seadanya mengenai bagaimana cara melakukan liputan, dengan langsung praktek ke lapangan, tanpa tahu alurnya.

Selain itu, dengan adanya *coaching* kelompok *citizen journalist* Sekolah Rakyat juga menjadi tahu standarisasi berita yang sebenarnya. Mereka menjadi lebih memahami bagaimana kriteria berita yang diinginkan atau diminati oleh media massa agar bisa ditampilkan. Mereka juga diajarkan ketentuan untuk membaca narasi atau mengisi suara (*dubbing*) dalam sebuah berita, pengambilan gambar yang sesuai, serta susunan liputan yang harus dimuat dan tidak disampaikan.

Kemudian memanfaatkan internet untuk mempelajari ilmu jurnalistik guna mendukung kinerja menjadi *citizen journalist* dalam meliput berita. Hal ini juga terbukti pada saat observasi, peneliti melihat adanya seperangkat internet yang disediakan Budi Susanto untuk mendukung masyarakat Sekolah Rakyat dalam mengakses kebutuhan mereka yang berhubungan dengan tugas sebagai *citizen journalist.* Internet yang disediakan selalu digunakan setiap harinya oleh masyarakat Sekolah Rakyat dan tidak pernah dalam keadaan *off line*.

Menurut masyarakat Sekolah Rakyat, mengetahui ilmu jurnalistik untuk seorang *citizen journalist* dirasa perlu dan sangat penting sebelum mereka terjun mencari berita. Fungsinya agar mereka mempunyai bayangan saat akan membuat liputan, meski hanya dasarnya saja namun harus dipahami agar tahu bagaimana kaidah seorang wartawan dalam mencari berita. Walaupun hanya seorang *citizen journalist* dan bukanlah wartawan profesional, tidak lantas menjadikan mereka tidak acuh atau mengabaikan aturan jurnalistik yang berlaku. Karena pada dasarnya, tugas antara keduanya sama yaitu mencari dan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Mahreza, seorang *citizen journalist* juga membenarkan anggapan tersebut ketika diajukan pertanyaan perlu tidaknya seorang *citizen journalist* mengetahui ilmu jurnalistik.

> "Sebagai seorang *citizen journalist* saya merasa perlu tahu tentang ilmu jurnalistik, karena kita sebagai masyarakat biasa yang menjadi jurnalis warga bila hanya menyampaikan informasi tertentu dengan meraba-raba akan sulit diterima oleh masyarakat luas, setidaknya kita harus paham apa itu 5W1H".[74]

Bagi masyarakat Sekolah Rakyat, mereka sadar akan kesulitan yang dihadapi ketika berhadapan langsung oleh masyarakat saat terjun ke lapangan mencari berita. Seperti yang sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya, mereka hanyalah *citizen journalist* yang tidak memiliki kelengkapan alat untuk meliput berita. Mereka tidak difasilitasi oleh kartu pengenal atau identitas layaknya wartawan profesional yang memiliki kartu pers dari media tempatnya

[74] Berdasarkan wawancara dengan Mahreza Bahariyani pada Sabtu, 4 Mei 2013 di *base camp* pukul 12:06 WIB

bekerja. Apalagi ketika mencari berita, ada saja masyarakat atau warga yang menanyai dan tidak percaya akan mereka sebagai *citizen journalist.* Maka dari itu, mereka merasa perlu memahami ilmu jurnalistik terlebih dahulu agar tidak terkesan asal-asalan ketika liputan, dan juga tidak menambah ketidak percayaan warga terhadap mereka.

Selain itu, untuk lebih mendalami penyebaran dan pola transfer ilmu jurnalistik dalam kaitannya sebagai pendukung kegiatan *citizen journalism,* mereka juga rutin melakukan diskusi harian. Diskusi diadakan setiap hari oleh masyarakat Sekolah Rakyat. Tema yang mereka diskusikan tidak jauh dari masalah karya yang mereka hasilkan. Hasil-hasil liputan yang telah mereka kerjakan, biasanya didiskusikan terlebih dahulu sebelum nantinya dikirim ke media massa. Tak hanya itu, masyarakat Sekolah Rakyat juga diharuskan atau mempunyai tugas wajib untuk menonton tayangan Wideshot Metro TV setiap harinya. Hal tersebut dimaksudkan untuk membandingkan karya jurnalistik yang mereka buat dengan karya *citizen journalist* lainnya. Kemudian untuk menjadikan acuan terhadap karya mereka.

Jika karya yang *citizen journalist* Sekolah Rakyat kirim ke media massa tidak kunjung tayang, kemudian ada karya dari *citizen journalist* lain yang tayang, maka itu menjadi bahan diskusi masyarakat Sekolah Rakyat. Para *citizen journalist* ini mendiskusikan hal apa yang kurang dari karya yang mereka buat, sehingga tidak ditayangkan. Kemudian apa yang menjadi penilaian Metro TV terhadap karya *citizen journalist* lainnya, sehingga dapat ditayangkan di Wideshot. Tidak sampai di internal Sekolah Rakyat saja, para *citizen journalist* ini juga

sering mengadakan nonton bareng bersama warga sekitar di daerah Legok. Acara nonton bareng karya jurnalistik yang mereka buat ini juga menjadi salah satu cara masyarakat Sekolah Rakyat untuk memberi edukasi tentang tayangan jurnalistik. Menurut Tri Darma Yanti, hal ini sekaligus sebagai masukan dan evaluasi dari warga tentang karya yang dihasilkan.

> "Terkadang hasil liputan yang telah diedit dan tentunya sudah dikirim ke media massa, kita tonton bareng-bareng dengan warga sekitar. Lalu kita bedah dan komentari mana yang sesuai dan tidak. Semua orang memberi masukan. Tujuannya untuk memberi masukan sekaligus pelajaran untuk karya selanjutnya".[75]

Penilaian-penilaian yang diberikan warga sekitar tentunya menjadikan pengetahuan dan ilmu baru untuk mereka terapkan saat meliput berita selanjutnya. Memang bukan ilmu yang tertuang di dalam buku atau sebagainya. Namun dengan adanya respon warga terhadap karya yang dikerjakan, para *citizen journalist* Sekolah Rakyat mendapat tambahan untuk memahami tentang ilmu jurnalistik. Kemudian menerapkan dan mempraktekannya ketika mereka meliput.

Hal-hal yang dijabarkan tersebut merupakan cara mereka dalam melakukan transfer keilmuan. Menurut peneliti, hal tersebut memang sangatlah diperlukan untuk para *citizen journalist* mengetahui tentang ilmu jurnalistik terlebih dahulu. Artinya, untuk ikut turut serta dalam kegiatan jurnlistik, seseorang haruslah mengerti bagaimana dasar membuat berita. Supaya tidak selalu menjadi anggapan buruk masyarakat kepada mereka, tentunya mereka

---

[75] Berdasarkan wawancara dengan Tri Darma Yanti pada Sabtu, 4 Mei 2013 di *base camp* pukul 17:15 WIB

mengerti mengenai etika ketika melakukan peliputan berita. Kemudian, ini dirasa perlu agar karya jurnalistik yang mereka sajikan nantinya dan disampaikan ke masyarakat luas memiliki nilai berita tentunya, bukan hanya sekadar paket berita yang tidak bermutu.

Lain halnya menurut Syaifudin, para *citizen journalist* tidak harus memiliki pengetahuan tentang jurnalistik. Karena karya yang mereka kerjakan akan disupervisi oleh media massa yang menyiarkan karya tersebut. Media massa memiliki kebijakan untuk melakukan supervisi penuh dan mengendalikan karya-karya *citizen journalist.* Semua yang akan terjun di dalam dunia jurnalistik sudah pasti memahami aturan-aturan dasar dan juga delik pidana.

Dari transfer ilmu dan juga aturan-aturan dasar yang dipahami oleh komunitas ini, pada akhirnya dapat diketahui kemampuan yang dimiliki para *citizen journalist* ini. Mengadopsi dari sepuluh persyaratan yang perlu dikuasai jurnalis profesional yang dikemukakan oleh Yancheff yaitu; *writing competencies, oral performance competancies, research and investigative competencies, broad-based knowledge competencies, web-based competencies, audio visual competencies, skill-based computer application competencies, ethnics competencies, legal competencies, and career competencies.*[76]

Berdasarkan sepuluh persyaratan tesebut, ada enam poin yang dikuasai oleh para *citizen journalist* Sekolah Rakyat, seperti *writing competencies* atau

[76] K, Septiawan Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm, 207

kemampuan menulis yang mudah dipahami. Hal ini dibuktikan dengan kapasitas mereka dalam menyusun laporan liputan yang dikerjakan, bagaimana menggunakan kata-kata dalam sebuah narasi berita. *Oral performance competencies,* kemampuan percaya diri dalam wawancara narasumber dengan teknik dan metode yang mereka pelajari. *Research and investigative competencies,* kemampuan dalam menyiapkan baerbagai bahan atau tema liputan. *Broad-based knowledge competencies,* kemampuan memiliki pengetahuan dasar seperti ekonomi, sejarah, hitungan. *Web-based competencies,* kemampuasn dalam menguasai internet. *Audio visual competencies,* kemampuan menggunakan peralatan seperti kamera, *tape recorder.* Keenam poin tersebut dapat dikuasai oleh *citizen journalist* Sekolah Rakyat.

Hingga saat ini belum ada pendapat atau teori tertulis yang menyatakan bahwa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik atau menjadi wartawan harus mengetahui atau memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik formal. Menurut peneliti, karena dewasa ini dewasa ini, latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang terkadang tidak mempengaruhi profesi yang ditekuninya. Namun, untuk seseorang yang ingin terjun ke dalam dunia jurnalistik sudah tentu perlu mengetahui dan juga tentang ilmu jurnalistik. Walaupun bukan di dalam bangku perkuliahan sekalipun, ada banyak cara seperti yang dilakukan oleh *citizen journalist* Sekolah Rakyat Nusantara. Pengetahuan tersebut bukan untuk sekedar dipahami saja, akan tetapi juga mampu diterapkan dengan baik oleh penggunanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti rangkum mengenai keberadaan kelompok masyarakat dalam aktivitas *citizen journalism*, yaitu :

1. Partisipasi masyarakat Sekolah Rakyat Nusantara dalam aktivitas *citizen journalism* mulai aktif sejak ajang ulang tahun Wideshot Metro TV. Partisipasinya dilatarbelakangi karena beberapa faktor seperti, faktor peluang yang terbuka untuk bisa mengembangkan kemampuan dalam bidang jurnalistik, yang disebabkan oleh seleksi isu yang dilakukan media *mainstream* bisa mereka manfaatkan. Selain itu, faktor adanya *reward* berupa hadiah tentunya menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Bentuk partisipasi aktif mereka sebagai *citizen journalist* ialah menjadi reporter, kameramen, editor yang mencari berita kemudian mengirimkan hasil liputannya ke Metro TV.

2. Perilaku masyarakat Sekolah Rakyat dalam aktivitas *citizen journalism* yaitu melakukan liputan peristiwa dan *news feature* layaknya wartawan pada umumnya. Mereka menentukan tema, melakukan riset, terjun ke lapangan, melakukan editing hasil liputan, hingga mengirimkan karyanya

ke media massa. Selain itu, mereka melakukan diskusi rutin mengenai hasil karya jurnalistik yang dikerjakan.

3. Partisipan *citizen journalist* memandang diri mereka sebagai masyarakat biasa yang tidak memiliki latar belakang ilmu jurnalistik secara formal namun ikut serta menyampaikan informasi tentang daerah Legok, dengan tujuan agar daerahnya eksis atau dikenal dan diketahui masyarakat luas. Pandangan seorang *citizen journalist* dalam kelompok masyarakat ini terkadang dipengaruhi oleh anggapan positif dan negatif yang diberikan oleh warga sekitar.

4. Kelompok masyarakat Sekolah Rakyat yang berkecimpung dalam kegiatan *citizen journalism* pada dasarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik secara formal. Namun, untuk mengembangkan ilmu jurnalistik, mereka menggunakan cara lain seperti berdiskusi dan *sharing* dengan jurnalis profesional, serta menggunakan internet untuk melengkapi pengetahuan akan ilmu jurnalistik. Dengan cara ini, minimal mereka tahu 5W+1H sebagai dasar dalam meliput berita.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tambahan mengenai *citizen journalism* yang sedang berkembang sebagai ragam jurnalisme baru. Menjadi topik kajian dan diskusi di bidang keilmuan jurnalistik dalam merumuskan norma

dan kode etik yang mengatur perilaku *citizen journalist*. Serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti perkembangan kegiatan *citizen journalism*.

5.2.2 Saran Praktis

Mulailah dengan mengamati lingkungan sekitar, ketidakberesan yang ada di daerah Legok. Menjadi *citizen journalist* tidak harus terus menerus mengangkat ketidakadilan, namun bisa juga mengangkat tema yang berhubungan dengan hal-hal yang inspiratif, yang bisa menggugah perasaan orang lebih banyak. Kemudian mulai meliput dari hal kecil, peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, dibanding memilih tema yang besar, yang harus banyak waktu, tenaga, dan juga uang untuk masyarakat Sekolah Rakyat.

Kemudian, lebih meningkatkan kemampuan analisis dan cara pandang dalam melihat peristiwa. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk komunitas jurnalis muda Indonesia yang tidak egosentris, dan mampu melihat segala sesuatu secara benar, menempatkan dirinya secara benar. Serta yang paling pokok ialah berfikir positif serta memiliki sikap netralitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

_____. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana

Effendi, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2001.*Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.

_____. 2002. *.Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.

Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 2; Teori-teori Holistik Organismik-Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius

John, Stephen W Little. 1999. *Theories of Human Communication.* USA: Wadsworth/ Learning.

K, Septiawan Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2000.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. 2008. *Komunikasi Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Dedi. 2011. *Komunikasi Kontekstual*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugraha, Pepih. 2012. *Citizen Jornalism; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman.* Jakarta: Kompa.

Nurudin. 2007. *Jurnalisme Massa Kini.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rakhmad, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rhamadani, Benny, Dkk. 2007. *Mengamati Fenomena Citizen Journalism.* Bandung: Simbiosa Rekatama.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS

Sarwono, Sarwito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.

Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D.* Bandung: Alfabeta

Suhandang, Kustandi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: seputar organisasi, produk, dan kode etik.* Bandung: Nusantara.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoha, Miftah. 1983. Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya. Yogyakarta: Rajawali Pers.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber internet :

Makna dan Pemaknaan Aplikasi dalam Penelitian : http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/05/makna_dan_pemaknaan_new.pdf. diakses pada Jum'at, 29 Maret 2013 : 20.34 WIB

Fenomena Media Sosial *Blog* : http://repository.unikom.ac.id/repo/sector/perpus/view/jbptunikompp-gdl-fauzyalfal-26390.html diakses pada Kamis, 14 Maret 2013 : 13.23 WIB